

**KREATIVITAS GURU DALAM PENERAPAN  
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI SMPN 16 SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Siti Nur Afifah**  
NIM: 2003016088

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Nur Afifah  
NIM : 2003016088  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **KREATIVITAS GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 16 SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 April 2024  
Pernyataan Pembuatan,

The image shows a 1000 Rupiah revenue stamp (Meterai Tempel) with a signature and the name Siti Nur Afifah. The stamp is yellow and features the Garuda Pancasila emblem. The text on the stamp includes "SEPULUH RIBU RUPIAH", "1000", "METERAI TEMPEL", and the identification code "CCA2DALX086740870".

Siti Nur Afifah  
NIM: 2003016088

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://iitb.walisongo.ac.id>

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **keativitas Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang**  
Penulis : Siti Nur Afifah  
NIM : 2003016088  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 6 Mei 2024

### Dewan Penguji

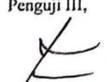
Ketua/Penguji I,

  
**Agung Kunaepi, M. Ag**  
NIP. 197712262005011009

Sekretaris/Penguji II,

  
**Dr. Kasan Bisri, MA.**  
NIP. 198407232018011001

Penguji III,

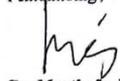
  
**Dr. Fihris, M.Ag.**  
NIP. 197711302007012024

Penguji IV,

  
**Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd.**  
NIP. 199003212023211019



Pembimbing,

  
**Dr. Musthofa, M.Ag.**  
NIP. 197104031996031002

## NOTA DINAS

Semarang, 28 Maret 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Walisongo

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : KREATIVITAS GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA  
BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 16  
SEMARANG  
Nama : Siti Nur Afifah  
NIM : 2003016088  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, 28 Maret 2024

Pembimbing



Dr. Mustofa, M.Ag.  
NIP: 197104031996031002

## **ABSTRAK**

Judul : **KREATIVITAS GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 16 SEMARANG**

Penulis : Siti Nur Afifah

NIM : 2003016088

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan apa kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Semarang? apa faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Semarang?

Adapun penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Mind research*). Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data primer dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kurikulum, dan siswa SMPN 16 Semarang. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari dokumen, arsip, buku-buku literatur dan media alternatif lainnya. Kemudian dianalisis dalam bentuk uraian deskriptif.

Dari hasil penelitian diperoleh yaitu 1) kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang yaitu a). kemerdekaan guru

merancang dan menyiapkan modul ajar yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik, b). Menekankan penguatan profil pelajar Pancasila, c). Mengembangkan karakter dan moral peserta didik melalui proyek, d) menerapkan model dan metode yang bervariasi, e). Menggunakan media belajar yang beragam, f). Menerapkan asesmen autentik yang tidak hanya hasil yang dilihat namun juga prosesnya, 2) Faktor pendukung, meliputi: tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai, Adanya kegiatan yang dilakukan sekolah yaitu guru berbagi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, 3) Faktor penghambat, yaitu adanya perbedaan karakter peserta didik dan kurang disiplin dalam membagi waktu antara mengajar dengan jam kegiatan proyek.

**Kata kunci:** *keaktivitas Guru, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam.*

## **MOTTO**

“Sessungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(Q.S Ar-ra'd: 11)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga pada kesempatan yang baik ini, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul *Kreativitas Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang* ini guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.

Dalam Menyusun skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan terimakasih kepada.

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan dalam menempuh studi S.1 di tingkat Universitas sehingga terealisasi dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan FITK UIN Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan dalam menempuh studi S.1 di tingkat Universitas sehingga terealisasi dengan baik.
3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan dalam menempuh studi S.1 di tingkat Universitas sehingga terealisasi dengan baik.

4. Bapak Dr. Kasan Bisri, M.Ag. selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan dalam menempuh studi S.1 di tingkat Universitas sehingga terealisasi dengan baik.
5. Ibu Hj. Nur Asiyah, M.Si. selaku dosen wali yang memberi bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan dikampus.
6. Bapak Dr. Musthofa, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah menyampaikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Ibu Purnami Subadiyah, M. Pd., bapak Rofiq, S.Ag., ibu Sri Rejeki, S.Pd. M. Pd., dan seluruh pihak SMPN 16 Semarang yang telah memberikan izin, kesempatan, layanan, dan informasi kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini.
9. Ayahanda Sugiyono dan Ibunda Siti Ma'rifah tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, do'a dan kasih sayangnya, baik secara moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh keluarga besar di Sidoarjo dan Jogja, terutama emak, bapak, mbah kakung dan mbah putri yang juga senantiasa memberikan do'a dan dukungannya selama penulis menempuh perkuliahan.

11. Muhammad Rois Siddiq yang senantiasa kebersamai penulis dalam situasi dan kondisi apapun, tak lupa senantiasa memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 29 Maret 2024

Peneliti,



**Siti Nur Afifah**

2003016088

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	10
A. Deskripsi Teori .....	10
1. Guru dalam Sistem Merdeka Belajar .....	10
2. Urgensi Kreativitas bagi Guru .....	16
3. Dasar-dasar Penerapan Kurikulum Merdeka .....	19
4. Kreativitas Guru Dalam Kurikulum Merdeka .....	24
B. Kajian Pustaka .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	29
A. Jenis dan pendekatan penelitian .....	29
B. Tempat dan waktu penelitian .....	29
C. Sumber data .....	30
D. Fokus penelitian .....	30
E. Teknik pengumpulan data .....	31
F. Uji keabsahan data .....	32

<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANLISA DATA</b> .....	35
A. Kreativitas Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Semarang.....	35
1. Merancang dan Menyiapkan Modul Ajar Sesuai Kebutuhan Peserta Didik .....	37
2. Mengelola Pembelajaran dengan Menerapkan Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	38
3. Mengembangkan karakter dan moral Peserta Didik Melalui Proyek.....	41
4. Menerapkan Model dan Metode Pembelajaran yang Bervariasi 43	
5. Menggunakan Media Belajar yang Beragam .....	47
6. Menerapkan Assesmen auntektik .....	48
B. Faktor pendukung kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka.....	50
C. Faktor Penghambat Kreativitas Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka.....	53
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	69
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	72
<b>LAMPIRAN</b> .....	77
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	96

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam rangka pemulihan pembelajaran, Muncul sebuah pembaruan kurikulum yang membutuhkan penerapan yang efektif dan efisien disekolah, terlebih dalam memaksimalkan kualitas pembelajaran. Namun, masih ada sekolah yang kurang maksimal dalam penerapan kurikulum merdeka belajar karena kurangnya kreativitas guru berupa pemahaman guru dalam mengaplikasikan kurikulum merdeka dengan efektif karena keterbatasan sumber daya seperti kurangnya pelatihan guru dan perangkat teknologi atau materi pembelajaran.<sup>1</sup>

Dari data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekitar 70% satuan pendidikan yang telah menerapkan kurikulum merdeka, masih ada sekitar 30% sekolah yang belum menerapkannya<sup>2</sup> Sebenarnya guru dan sekolah sudah mendapatkan informasi mengenai kurikulum merdeka melalui program guru berbagi atau komunitas-komunitas belajar, namun mereka kurang yakin dalam menerapkannya. Adapun

---

<sup>1</sup> Neng Nurwiati, "Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, (Vol.9, No.2, tahun 2022), hlm. 473.

<sup>2</sup> <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/08/hampir-70-persen-satuan-pendidikan-sudah-menerapkan-kurikulum-merdeka>. Diakses pada 5 Desember 2023.

alasan yang lain ialah Kurangnya kreativitas guru dikarenakan mereka belum mengikuti dan terkendala dalam mengikuti pelatihan kurikulum merdeka belajar. oleh karena itu, guru membutuhkan sentuhan dari pihak lain. Berbagai metode dan strategi harus dikembangkan untuk memastikan semua guru di daerah tersebut mempelajari kurikulum merdeka belajar dengan baik.

Kurangnya kreativitas guru terhambat oleh kegagalan mereka mengikuti dan berpartisipasi dalam pelatihan kurikulum pembelajaran mandiri. Menurut data kementerian pendidikan dan kebudayaan, hanya sekitar 40% guru yang berhasil belajar mandiri. Selebihnya perlu disentuh oleh pihak lain. Berbagai metode dan strategi harus dikembangkan untuk memastikan semua guru di daerah tersebut mempelajari kurikulum merdeka belajar mandiri.<sup>3</sup>

Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar terletak pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, kesulitan menganalisis capaian pembelajaran (CP), merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan Menyusun Alur Tujuan (ATP) pada modul ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran. , dan kurangnya pemanfaatan Kompetensi teknologi, terbatasnya buku bagi siswa, kurangnya kemampuan menggunakan media pembelajaran, bahan ajar yang terlalu luas, identifikasi proyek Pancasila, kurangnya tugas

---

<sup>3</sup> Hermanto Purba, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka", 2022.

pembelajaran berbasis proyek, identifikasi bentuk asesmen dan bentuk asesmen pada pembelajaran berbasis proyek.<sup>4</sup>

Problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar yaitu guru tidak memiliki pengalaman dengan konsep kurikulum merdeka belajar, keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar, guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau penugasan sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton, guru terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas, guru juga mengalami permasalahan di format asesmen yang masih dibuat secara manual karena belum ada format dari pusat, dan dalam penerapan dan penguatan profil pelajar Pancasila.<sup>5</sup>

Kurangnya kreativitas guru dan masih banyaknya problematika yang dihadapi guru akan membuat pihak sekolah dan guru khawatir akan mengganggu pencapaian standar pendidikan yang telah ditetapkan dan bingung tentang bagaimana cara mengukur kemajuan dan prestasi peserta didik dalam konteks kurikulum merdeka.

Sebagai salah satu Sekolah Menengah Pertama, SMPN 16 terpilih menjadi sekolah penggerak di Kota Semarang dan sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar pada tahun 2022. Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang lebih menekankan

---

<sup>4</sup> Nurdini Maulida, dkk., “Deskripsi Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka”, *Journal Education*, ( Vol.6, No.1,tahun 2023), hlm.3.

<sup>5</sup> Siti Zulaiha, dkk., *Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar: vol. 9, No.2 (2022), hlm. 163-177.

pada penguatan profil pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi, yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia, (2) Mandiri, (3) Bergotong Royong, (4) Berkebhinekaan Global, (5) Bernalar Kritis, (6) Kreatif. Pada dimensi yang pertama selaras dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang adalah guru lebih menekankan dengan mewajibkan sholat dzuhur berjamaah dan membaca asmaul husna diawal jam pelajaran.<sup>6</sup>

SMPN 16 Semarang juga mempunyai proyek seperti Samdaku “Sampah Daun Sahabatku” yaitu mengolah sampah daun menjadi kompos, proyek takuhaku “Tamanku Harapanku” penanaman tanaman seperti kangkong dan juga projek pagelaran seperti drama yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Dari dua projek diatas adalah selaras dengan ajaran Pendidikan Agama Islam yang Rahmatal Lilalamin.

Merujuk pada yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Kreativitas Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang”.

---

<sup>6</sup> KOSP SMPN 16 Semarang tahun 2023-2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan masalah penelitian ini tentang kreativitas guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang. Sebagai berikut:

1. Apa kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 16 Semarang?
2. Apa faktor pendukung kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 16 Semarang?
3. Apa faktor penghambat kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 16 Semarang

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Apa saja kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 16 Semarang.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 16 Semarang.

**b. Manfaat penelitian**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diraih dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai referensi atau contoh bagi guru maupun sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam.
- b. Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Sebagai bahan informasi dan pembanding bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang serupa.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Guru dalam Sistem Merdeka Belajar**

Dalam pidato Menteri pendidikan dan kebudayaan saat memperingati hari Guru Nasional menjelaskan konsep “Merdeka Belajar”, yang merupakan kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi. Esensi utama kemerdekaan berfikir, yaitu berada pada pendidik. Tanpa terjadi pada pendidik, maka tidak terjadi pada murid. Selama ini, murid belajar didalam kelas, dengan kurikulum merdeka murid dapat belajar diluar kelas sehingga murid dapat berdiskusi dengan guru tidak hanya mendengarkan ceramah guru, namun mendorong siswa menjadi lebih berani tampil didepan umum, cerdas dalam bergaul, kreatif, dan inovatif.<sup>1</sup>

Guru juga diharapkan menjadi penggerak untuk mengambil Tindakan yang muaranya memberikan hal yang terbaik untuk peserta didik, serta diharapkan guru mengutamakan murid diatas kepentingan karirnya. Selama ini, sistem pengajaran masih mengandalkan ranking, hal tersebut akan menimbulkan jarak antara siswa yang pandai dengan yang biasa saja. Kadang orang tua juga merasa terbebani jika anaknya tidak mendapatkan ranking. Adanya konsep Gerakan merdeka belajar ini akan mendorog sistem pendidikan Indonesia menjadi lebih

---

<sup>1</sup> Sekretariat GTK. Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (25 November 2019).

menyenangkan dan siswa tidak terbebani dengan sistem nilai ataupun ranking.

Menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai merdeka belajar dapat dilihat dari pemikirannya mengenai pendidikan yang mendorong terhadap perkembangan siswa, yaitu pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan hanya mengembangkan aspek kecerdasan tanpa diimbangi dengan sikap perilaku karakter dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Anak didik memiliki dasar jiwa dimana keadaan yang asli menurut kodratnya sendiri belum dipengaruhi oleh keadaan dari lingkungan. Dapat diilustrasikan anak yang baru saja lahir ke dunia ibarat seperti kertas putih yang belum dicoret oleh tinta, dari sini dapat dipahami kaum pendidik boleh mengisi kertas putih tersebut.<sup>2</sup>

Merdeka Belajar yang menjadi gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang seharusnya terselenggara di Indonesia. Esensi dari merdeka belajar yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada guru dan siswa sehingga terbentuk karakter jiwa merdeka karena guru dan siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan dari

---

<sup>2</sup> Dewantara, Ki Hadjar., *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika (2009).

lingkungannya, yang selama ini guru dan siswa belajar berdasarkan materi dari buku atau modul.

Sejak diangkat menjadi Menteri pendidikan dan kebudayaan, Nadiem Anwar Makarin mengangkat konsep merdeka belajar dalam tata kelola pendidikan. Konsep merdeka belajar bisa dimaknai sebagai kemerdekaan berpikir dan bertindak dalam wilayah pendidikan.<sup>3</sup> Kemerdekaan berfikir diartikan sebagai kebebasan guru dalam berfikir, memikirkan bagaimana proses pembelajaran yang baik dan menarik, memikirkan solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah yang muncul, memikirkan metode dan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran, memikirkan strategi pembelajaran yang baik, memikirkan penilaian yang baik, memikirkan penilaian siswa sesuai dengan yang diharapkan baik dari segi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan serta banyak lagi pemikiran lainnya yang memungkinkan bisa menjadi pendorong peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses biokrasi pendidikan, tapi benar-benar inovasi pendidikan.<sup>4</sup> Dengan adanya merdeka belajar keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan meningkat. Pendidikan dalam merdeka belajar mendukung terwujudnya kecerdasan melalui berbagai peningkatan dan pemerataan

---

<sup>3</sup> Nofri Hendri, *Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi*, E-Tech, Vol.08 No.01 (2020), hlm. 2.

kualitas pendidikan, perluasan akses, serta relevansi dalam penerapan teknologi sehingga mampu mewujudkan pendidikan kelas dunia dengan berdasarkan pada keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreatif.<sup>5</sup>

Mengacu pada aturan yang berlaku, guru merupakan sosok yang memiliki tugas dan fungsi untuk dapat merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>6</sup> Dengan tugas, pokok, dan fungsi yang cukup banyak tersebut guru harus tanggap dengan berbagai perubahan dan perkembangan dalam pendidikan, sehingga kegiatan yang dilaksanakan memiliki kejelasan yang diharapkan oleh otoritas pendidikan.

Kebijakan kurikulum merdeka melahirkan guru penggerak yang digagas oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Tujuannya adalah meningkatkan kompetensi guru melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru penggerak menjalankan perannya sebagai penggerak komunitas belajar bagi para guru disekolah, sebagai fasilitator praktik mengajar untuk para guru, sebagai pendorong dan memfasilitator kepemimpinan bagi para siswa, berdiskusi dan bekerjasama dengan rekan-rekan guru dan berbagai pihak dalam

---

<sup>5</sup> Sherly, Dharma, E., dan Sihombing, *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, Konferensi Nasional Pendidikan I, 2020.

<sup>6</sup> Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visi Media, 2008), hlm. 35.

meningkatkan mutu pembelajaran sebagai pemimpin pembelajaran yang memfasilitasi kebaikan komunitas pendidikan.<sup>7</sup>

Asumsi pertama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran. merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada diguru terlebih dahulu. Penerapan kebijakan sistem merdeka belajar menguatkan berbagai peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak dapat memainkan hanya satu peran melainkan berbagai peran dijalankan oleh guru baik dalam mendesain pembelajaran maupun dalam melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Dan merujuk dari berbagai sumber maka dapat dikemukakan peran-peran guru yang relevan dalam implementasi kebijakan merdeka belajar. Dengan kata lain, konsep merdeka belajar mengurangi beban guru yang berkutut dengan pembuatan administrasi pendidikan, dari tekanan politisasi pendidikan untuk lebih leluasa dan bebas melaksanakan dan menilai hasil belajar siswa.<sup>8</sup>

Dalam konsep sistem merdeka belajar, guru diberi kebebasan untuk berpikir dalam menentukan Langkah yang tepat dan strategis

---

<sup>7</sup> Wijaya, dkk., "Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu Teantang Kurikulum Merdeka", (Jakarta:Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2022).

<sup>8</sup> Wijaya, dkk., "Persepsi Guru .....", (Jakarta:Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2022).

sehingga bisa menjawab semua tantangan dan permasalahan pendidikan yang dihadapi dalam wilayah pendidikan. Dalam konsep ini, guru harus bisa menjadi fasilitator dan motivator yang tepat guna sampai pada keberhasilan penerapan konsep merdeka belajar. Akhirnya, sistem merdeka belajar harus dimaknai sebagai pemberian peluang bagi guru sehingga mereka berani mencoba, berekspresi, bereksperimen, menjawab tantangan, serta berani berkolaborasi untuk berkontribusi dalam melahirkan pendidikan lebih baik dan bermakna.

Sebagai suatu kebijakan, merdeka belajar bermakna bagi siswa dan guru yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka dengan kebahagiaan. Lahirnya kebijakan merdeka belajar memunculkan peran guru dalam implementasinya yang meliputi guru penggerak, fasilitator pembelajaran, guru inovatif, guru berkarakteristik sebagai guru, guru kreatif dan mandiri. Akhirnya merdeka belajar membawa kemerdekaan dan kebahagiaan bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan kebijakan merdeka belajar.

Guru dan siswa juga harus lebih memaknai merdeka belajar dalam menjalankan peran profesionalnya disekolah. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan bagi guru, pemberian pemahaman dan motivasi bagi para peserta didik, serta kerja sama secara terarah dan sistematis pihak pemerintah dan institusi sekolah untuk

melaksanakan pelatihan merdeka belajar bagi guru untuk mewujudkan capaian kebijakan merdeka belajar.<sup>9</sup>

## 2. Urgensi Kreativitas bagi Guru

Kreativitas merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan suatu pembelajaran, guru merupakan komponen yang dituntut untuk senantiasa menciptakan kreativitas dalam setiap aspek pembelajaran. Dari kreativitas seorang guru dapat menentukan tercapai atau tidaknya pemahaman dari suatu pembelajaran kepada peserta didik.

Kreativitas berasal dari kata kreatif yang berarti proses untuk menciptakan sesuatu yang baru dari komponen yang sudah ada dengan memperbarui komponen tersebut sehingga menghasilkan penemuan yang lebih efisien. Cara belajar yang menarik dan bervariasi dapat dihasilkan dari ide-ide yang dimiliki guru. Hal tersebut akan dapat muncul dan terealisasi jika seorang guru memiliki kreativitas yang tinggi. Supaya aspek-aspek perkembangan anak dapat tercapai dengan optimal maka kreativitas sangat dibutuhkan untuk memfasilitasinya.<sup>10</sup>

Menurut Herlinawati, macam-macam kreativitas yaitu:

1. Kreativitas ekspresi, yakni kemampuan individu untuk mengevaluasi, berpikir berlainan serta dapat mengembangkan kreativitasnya

---

<sup>9</sup> Muhammad Iqbal, dkk., “Peran Guru dalam Kebijakan Merdeka Belajar dan Implementasinya Terhadap Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Pancur Batu”, *Jurnal on Education*, (Vol.05, No.03, 2023), hlm 9299-9306.

<sup>10</sup> Nurul Zakkiyah dan Kuswanto, “Urgensi Kreativitas Guru PAUD dalam Memfasilitasi Perkembangan Anak”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (Vol.5, No.1 2021), hlm.1713-1711.

2. Kreativitas produktif, yakni kemampuan individu mengembangkan kreativitas yang bertujuan untuk menghasilkan produk
3. Kreativitas inovatif, yakni hasil inovasi yang akan memberikan informasi secara keseluruhan.<sup>11</sup>

Betapa pentingnya kehadiran guru sebagai fasilitator akan membantu peserta didik dalam menyeimbangkan perkembangan pribadinya sehingga siswa dapat berkembang optimal. Dan guru yang kreatif akan mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat karakter siswa, meningkatkan profesionalisme guru, melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan serta mampu menjadikan peserta didik yang bermutu.

Untuk menjadi guru yang kreatif ada segi faktor-faktor pendorong kreativitas, ada dari segi proses kreatif dan segi produk kreativitas. Ditinjau dari segi kreatif, kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru, ditinjau dari segi faktor-faktor pendorong kreativitas adalah faktor internal diantaranya bakat, minat, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kebudayaan.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan pendekatan dan model pembelajaran

---

<sup>11</sup> Herlinawati, E., *Menjadi Pribadi Inovatif dan Cendekia*, (Bandung:Acarya Media Utama, 2011).

karena profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemampuan mengadakan improvisasi. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Guru kreatif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Banyak pendapat menyatakan bahwa sebegus-bagusnya sebuah kurikulum, hasilnya sangat tergantung pada apapun yang dilakukan guru didalam atau diluar kelas.<sup>12</sup>

Guru sebagai seorang pendidik atau pengajar merupakan penentu kesuksesan dalam pendidikan. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses belajar mengajar. Guru kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar tercapai sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar siswa. Kreativitas ini memungkinkan guru yang bersangkutan menemukan bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberi bimbingan, dorongan dan arahan agar siswa dapat belajar secara efektif.

Dalam proses belajar mengajar, kreativitas dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidik maupun peserta didik. Peranan kreativitas guru tidak sekedar membantu proses belajar mengajar dengan mencangkup aspek lainnya, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara umum kreativitas mempunyai fungsi utama membantu menyelesaikan pekerjaan dengan

---

<sup>12</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, "*Pengembangan Kurikulum*", (Bandung:Rosdakarya, 1995), hlm. 194.

cepat dan efisien. Namun, fungsi tersebut dispesifikan menjadi empat macam yaitu:

- 1) Kreativitas guru berguna bagi peningkatan minat siswa terhadap mata pelajaran
- 2) Kreativitas guru berguna dalam mentransfer informasi lebih utuh
- 3) Kreativitas guru berguna dalam merangsang siswa untuk lebih berfikir secara ilmiah dalam mengamati gejala masyarakat atau gejala alam yang menjadi objek kajian dalam belajar
- 4) Kreativitas guru merangsang kreativitas siswa.<sup>13</sup>

### **3. Dasar-dasar Penerapan Kurikulum Merdeka**

Keputusan Menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknolosit Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran penetapan pada poin kedua bahwa pengembangan satuan pendidikan mengacu pada:

- a) Kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar secara utuh.
- b) Kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disederhanakan, atau

---

<sup>13</sup> Anonim, "*Ciri-Ciri Kreatif yang Profesional*", (Bandung: PT. Rejama Rosdakarya, 2012), hlm 15.

c) Kurikulum merdeka untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah secara utuh.<sup>14</sup>

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.<sup>15</sup> Kementerian pendidikan dan kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit.

Dalam lampiran 1 keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, menyebutkan struktur kurikulum merdeka pada pendidikan dasar dan menengah dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu: pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran, sedangkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditunjukkan untuk memperkuat upaya

---

<sup>14</sup> Salinan keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan Pembelajaran. <https://buku.yunandracenter.com/produk/kepmendikbudristek-no-56-tahun-2022-pedoman-penerapan-kurikulum-dalam-rangka-pemulihan-pembelajaran-kurikulum-merdeka/>. Dikutip pada 4 Mei 2024.

<sup>15</sup> <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka#:~:text=Kurikulum%20Merdeka%20adalah%20kurikulum%20dengan,mendalami%20konsep%20dan%20menguatkan%20kompetensi.> dikutip pada tanggal 28 November 2023, 22:52

pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan.<sup>16</sup>

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Di mana konten pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Disisi lain, guru memiliki keluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajarnya. Sehingga, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif. Untuk mendukung visi pendidikan Indonesia, kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Kurikulum merdeka yang sebelumnya dikenal dengan kurikulum *prototype* telah diterapkan di 2.500 satuan pendidikan pelaksana program sekolah penggerak. Melihat dari pengalaman sebelumnya yakni penggerak Menteri Pendidikan dan kebudayaan menyatakan

---

<sup>16</sup> <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/>. Dikutip pada tanggal 29 November 2023. 09.18

bahwa ada beberapa karakteristik dari kurikulum merdeka, antara lain yaitu:<sup>17</sup>

1. Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
2. Dalam pembelajaran berbasis proyek kegiatan belajar lebih relevan dan interaktif, karena pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.
3. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi).
4. Dengan kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih dalam dengan memfokuskan pada materi esensial dan mengembangkan potensi peserta didik secara bertahap.
5. Fleksibilitas dalam pembelajaran yang berdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan lokal.

Kurikulum ini juga merupakan Langkah terobosan untuk membantu guru dan kepala sekolah mengubah proses belajar menjadi jauh lebih relevan, mendalam, dan menyenangkan. Sehingga, peserta didik pun dapat lebih mudah memahami pembelajaran yang dilakukan.

---

<sup>17</sup><https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/313037/kurikulum-merdeka-dengan-berbagai-keunggulan>. Dikutip pada tanggal 29 November 2023, pukul 09.49

Mendikbud telah meluncurkan empat kebijakan baru dalam merdeka belajar diantaranya:

1. pertama, ujian sekolah berstandar nasional digantikan dengan assesmen yang diadakan pihak sekolah, sehingga guru memiliki kebebasan dalam menilai siswa.
2. ujian nasional diubah menjadi assesmen kompetensi minimum survei meliputi (karakter, numerasi dan literasi).
3. penyederhanaan sistem RPP, sehingga guru dapat lebih fokus kepada siswa.
4. Keempat, penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas sehingga dapat pemeratakan akses pendidikan.<sup>18</sup>

Kebijakan tersebut sejalan dengan apa yang menjadi cita-cita Ki Hadjar Dewantara yakni dalam pendidikan mempertimbangkan keseimbangan cipta, rasa dan karsa. Sebelumnya ujian nasional selalu menjadi rasa khawatir oleh para siswa, guru maupun orang tua karena jika tidak bisa mengerjakan ujian nasional maka terancam tidak lulus sekolah, sehingga bermunculan kunci jawaban yang dijual dengan berbagai macam harga lengkap dengan kode soal.<sup>19</sup>

Dalam kebijakan terbaru, merdeka belajar siswa dan guru tidak dipusingkan dengan ujian nasional, namun sekolah dapat membuat penilaian terhadap siswa sesuai dengan ketentuan. Penilaian tersebut

---

<sup>18</sup> Kemendikbud. (2019). “Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar”. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.

<sup>19</sup> Dela Khoirul Ainia, “*Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*”, Jurnal Filsafat Indonesia, vpl.3, No.3, 2020.

pertama, berupa survei karakter yang meliputi pengetahuan kebhinekaan, gotong royong, siswa akan termotivasi untuk bersikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya maupun mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, survei literasi berupa cara bernalar dan menggunakan bahasa, hal ini mendorong siswa dalam bernalar dan pemahaman menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ketiga, survei numerasi berupa pemahaman matematika, siswa di dorong untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah.

Sikap-sikap tersebut relevan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai Tripusat pendidikan yang diterima oleh peserta didik terjadi dalam tiga ruang lingkup, yakni: lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut memiliki pengaruh edukatif dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

#### **4. Kreativitas Guru Dalam Kurikulum Merdeka**

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan pendekatan dan model pembelajaran. Guru yang kreatif pastinya akan menarik minat peserta didik dalam belajar dengan melakukan hal-hal yang unik dalam menyajikan materi pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru merupakan salah satu sumber belajar siswa yang memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan jalannya proses belajar mengajar. Tugas guru sebagai

suatu profesi yang menuntut pada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru yang kreatif artinya guru yang memiliki daya cipta dalam menyikapi metode, perangkat, media dan muatan materi pembelajaran. Maka dari itu kreativitas guru sangat diperlukan agar dapat menjalankan tugas dan perannya dalam proses belajar mengajar yang maksimal.<sup>20</sup>

Menurut Afwadi dalam bukunya Kreativitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>21</sup>

a. Kelancaran berfikir (*fluency of thinking*)

Kelancaran berfikir merupakan kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan jawaban dan penyelesaian masalah, memberikan banyak cara untuk melakukan berbagai hal, dan selalu memberikan lebih dari satu jawaban. Dalam kelancaran berfikir ini yang ditekankan adalah kuantitas bukan kualitas.

b. Keluwesan berfikir

Fleksibel adalah kemampuan untuk memproduksi sebuah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara

---

<sup>20</sup> Pepti Zaliani, “Kreativitas Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 01 Rejang Lebong”, Skripsi (Curup: IAIN Curup, 2023).

<sup>21</sup> Afwadi MS, “Guru Kreatif, Mutu Pendidikan Meningkatkan”, (Yogyakarta:CV. Bintang Semesta Media, 2021), hlm. 16-17.

pemikiran. Orang yang kreatif merupakan orang yang luwes dalam berpikir.

c. Elaborasi (*elaboration*)

Elaborasi yaitu kemampuan untuk memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk dan mampu menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek gagasan atau situasi sedemikian sehingga menjadi lebih menarik.

d. Orisinalitas (*originality*)

Orisinalitas merupakan kemampuan untuk melahirkan gagasan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri dan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.<sup>22</sup>

Dari berbagai ciri kreativitas diatas, betapa pentingnya kehadiran guru sebagai pembimbing yang akan membantu peserta didik dalam menyeimbangkan perkembangan pribadinya sehingga siswa dapat berkembang optimal. Dan guru yang kreatif akan mampu melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan serta mampu menjadikan peserta didik yang bermutu.

Menurut Anonim Adapun ciri-ciri guru yang kreatif adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengekspos siswa pada hal-hal yang bisa membantu mereka dalam belajar.
- b. Mampu melibatkan siswa dalam segala aktivitas pembelajaran

---

<sup>22</sup> Afwadi MS, “*Guru Kreatif, Mutu Pendidikan Meningkat*”, (Yogyakarta:CV. Bintang Semesta Media, 2021), hlm. 16-17.

- c. Mampu memberikan motivasi kepada siswa
- d. Mampu mengembangkan strategi pembelajaran
- e. Mampu menciptakan pembelajaran yang joyful dan meaningful
- f. Mampu berinovasi dalam proses pembelajaran
- g. Mampu membuat dan mengembangkan media pembelajaran yang menarik
- h. Mampu membuat dan mengembangkan bahan ajar yang variative
- i. Mampu menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran.<sup>23</sup>

Pengembangan soft skills dan karakter telah menjadi syarat utama dalam penyelenggaraan pembelajaran saat ini. Dengan penguasaan yang baik, guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan strategi, media, bahan ajar yang membangun kecakapan dan keterampilan siswa, misalnya kelancaran presentasi, berpikir kritis, berpidato, kreatif, bertanggung jawab, disiplin, dan yang lain.

Untuk mendukung keterampilan, kecakapan dan karakter siswa, maka guru dapat mengembangkan materi-materi penting (esensial) dan berkesinambungan pada jenjang selanjutnya. Dalam menguatkan pengetahuan dan kecakapan siswa, guru dapat melaksanakan pembelajaran secara fleksibel, misalnya belajar tidak harus dikelas, metode yang digunakan bervariasi, seperti observasi diskusi, presentasi, eksperimen dengan pendekatan berbasis proyek atau

---

<sup>23</sup> Anomim, “*Ciri-ciri Kreatif yang Profesional*”, (Bandung: PT. Rejama Rosdakarya, 2012), hlm, 1.

problem solving. Dengan demikian, esesnsi merdeka benar-benar dialami guru dan siswa.<sup>24</sup>

Pembelajaran dalam merdeka belajar memberi keleluasaan dan kebebasan bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang kontekstual dan bermakna sesuai dengan standar profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, kebhinekaan global, bernalar kritis dan mandiri. Melalui kebijakan merdeka belajar, guru perlu merenung, merefleksi, dan mengevaluasi tantangan zaman. Guru wajib memiliki strategi untuk menanamkan nilai-nilai baik ditengah perubahan yang sangat cepat sebagai dampak dampak dari perkembangan teknologi informasi.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, kreativitas guru merupakan kunci untuk menyukseskan kurikulum merdeka. Guru yang kreatif dapat membuat pembelajaran lebih menarik, efektif dan bermakna bagi peserta didik. kurikulum merdeka juga memberi ruang yang luas bagi guru untuk berkreasi dalam pembelajaran. Guru didorong untuk mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

---

<sup>24</sup> Helmi Supriyanto, “Kurikulum Merdeka dan Kreativitas Guru”, <https://www.harianbhirawa.co.id/kurikulum-merdeka-dan-kreativitas-guru/>. Diakses 22 Maret 2024.

<sup>25</sup> Novela Aditiya dan Siti Fatonah, “Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.13, No.2 (2023).

## **B. Kajian Pustaka**

Sebagai bahan kajian Pustaka yang relevan, peneliti mengambil hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan tema penelitian:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Melisa Anggraini (2023) yang berjudul “*Profesionalisme Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Agama Islam di UPT SMP Negeri 5 Medan*”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa: (1). Konsep pola pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka belajar melalui refleksi pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas yang didapatkan melalui pekan bahtera dan ekstrakurikuler. (2) Profesionalisme guru dalam penerapan kurikulum belajar mata pelajaran PAI tentunya memenuhi standarisasi kriteria guru yang profesional yang didukung dengan pengalaman mengajar dan sertifikasi keguruan. (3) Upaya yang dilakukan sekolah dan guru sebagai fasilitator kurikulum merdeka belajar tentunya menciptakan karakter pada peserta didik yang didukung dengan fasilitas yang berkaitan dengan konsep pembelajaran merdeka belajar. Jadi, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran agama Islam di UPT SMP Negeri 5 Medan.<sup>26</sup> perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada metode. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi,

---

<sup>26</sup> Melisa Anggraini, “*Profesionalisme Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Agama Islam di UPT SMP Negeri 5 Medan*” (Vol.3, No.1, Tahun 2023).

sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Adelya Widyana Rahmatika dan Nadlir (2023), yang berjudul “*Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media Berbasis Digital pada Fiqh Kurikulum merdeka*”. Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa pada kurikulum merdeka menunjukkan banyak menggunakan media digital sebagai media interaktif dan sebagai bentuk kreativitas guru dalam penerapan teknologi. Adapun media digital yang digunakan oleh guru dikelas antara lain: pemanfaatan *Google Classroom* sebagai ruang kelas online, pemanfaatan aplikasi *kahoot* sebagai kuis atau Latihan soal dan pemanfaatan teknologi yang lain seperti *powerpoint* sebagai media pembelajaran dikelas untuk menjelaskan materi, menampilkan video dan animasi digital dan perpustakaan digital yang berkaitan dengan materi ajar. Jadi tujuan penelitian ini guna mendeskripsikan kreativitas guru dalam mengembangkan media berbasis digital.<sup>27</sup> Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti ini terletak pada mata pelajaran. Penelitian terdahulu fokus pada mata pelajaran fiqh sedangkan penelitian ini fokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan penelitian terdahulu menggunakan media berbasis digital sebagai kreativitas untuk menerapkan kurikulum.

---

<sup>27</sup> Adelya Widyana Rahmatika & Nadlir, “*Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media Berbasis Digital pada Fiqh Kurikulum merdeka*” (Vol.8, No.3, Tahun 2023).

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Unik Hanifah, dkk (2023). Yang berjudul “*peran Teknologi dalam Mengembangkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar*”. Hasil Penelitian tersebut menyebutkan bahwa peran teknologi pendidikan dalam mengembangkan kreativitas guru di era merdeka belajar. Perkembangan zaman yang begitu pesat, menjadikan teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Transformasi era 3.0 menuju 4.0 menjadikan sebuah tuntutan manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Sehingga menginspirasi pemerintah Indonesia untuk menghadirkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Hal ini berpengaruh pada peningkatan keterampilan dan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan diri dengan dunia teknologi. Jadi, tujuan dari penelitian ini untuk menjabarkan serta menganalisis peran teknologi dalam pembelajaran dan menguraikan peran teknologi pendidikan di era merdeka belajar melalui kreativitas guru.<sup>28</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu ialah metode kualitatif deskriptif dan kajian kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian ini hanya menggunakan metode kualitatif deskriptif.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Zaliati, dkk (2023), yang berjudul “*Kreativitas Guru dalam Mengimplementasikan*

---

<sup>28</sup> Unik Hanifah, dkk (2023). Yang berjudul “*peran Teknologi dalam Mengembangkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar*”, (Vol.6, No.1, Tahun 2023).

*Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 01 Rejang Lebong*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru pendidikan agama islam di SMK Negeri 01 rejang lebong telah melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dengan menggunakan media dan metode yang bervariasi yang tidak hanya berfokus didalam kelas dan juga sarana dan prasarana yang mendukung dalam melakukan proses pembelajaran berlangsung.<sup>29</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada kreativitas melalui media dan metode tanpa adanya model seperti yang peneliti lakukan.

---

<sup>29</sup> Pepti Zaliani, "*Kreativitas Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 01 Rejang Lebong*", Skripsi (Curup: IAIN Curup, 2023).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan pendekatan penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan mendatangi langsung sekolah tempat yang menjadi obyek penelitian untuk mempelajari secara intensif tentang berbagai masalah yang diteliti, dalam hal ini adalah kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Semarang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif , yaitu dengan metode atau pendekatan tokoh. Memusatkan diri pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan.<sup>1</sup>

#### **B. Tempat dan waktu penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Semarang, yang beralamat di JL.Prof. Dr. Hamka, Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50181. Sekolah ini dibangun pada tahun 1981/1982 dan diresmikan pada tahun 1983 dengan SK Menteri 0472/0/1983. Sekolah SMPN 16 memiliki Visi “Unggul dalam Prestasi, Berkarakter Profil Pelajar Pancasila dan Berwawasan Lingkungan”.

---

<sup>1</sup> Saifuddin Azwar, “*metode penelitian*”, (Yogyakarta: Pusta Pelajar, 2016), hlm.7.

Dengan jumlah Guru PNS 14 orang, Guru PPPK 27 orang, Guru SKB/ antar waktu 2 orang dan Karyawan 12 orang dan jumlah siswa 806 siswa. Adapun Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada 2 Januari sampai 15 Februari 2024.

### **C. Sumber data**

Dalam penelitian ini, data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kurikulum, dan siswa SMPN 16 Semarang. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari dokumen, arsip, buku-buku literatur dan media alternatif lainnya yang berhubungan dengan kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang.

### **D. Fokus penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian hanya berfokus pada obyek khusus dalam penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan. Yakni pada kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 16 Semarang, meliputi:

- a) Menggambarkan realitas yang kompleks tentang bagaimana kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 16 Semarang.

- b) Menggambarkan realitas yang kompleks tentang apa faktor pendukung tentang kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 16 Semarang.
- c) Menggambarkan realitas yang kompleks tentang apa faktor penghambat tentang kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 16 Semarang.

Agar tidak terjadi perluasan pembahasan yang keluar dari tema atau judul penelitian, maka penelitian ini berfokus pada pencarian gambaran realitas data terkait kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan faktor pendukung serta penghambat kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan subjek orang-orang yang berhubungan memberikan informasi tentang penelitian ini.

#### **E. Teknik pengumpulan data**

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Observasi dilakukan dengan non-partisipan dimana peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas yang dilakukan oleh guru pada saat melakukan proses belajar mengajar. Peneliti melihat apa kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan mencari faktor pendukung dan faktor penghambat kreativitas Guru

dalam Penerapan Kurikulum merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang.

Wawancara terstruktur dilakukan peneliti kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Waka Kurikulum dan beberapa siswa di SMPN 16 Semarang . Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan mencari faktor pendukung dan faktor penghambat kreativitas Guru dalam Penerapan Kurikulum merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara agar hasil dapat dipercaya kebenarannya, dokumentasi didapatkan pada saat pengamatan ketika implementasi kurikulum merdeka belajar Pendidikan Agama Islam.

#### **F. Uji keabsahan data**

Untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, Adapun triangulasi yang digunakan dalam peneliti yaitu triangulasi sumber dan Teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk mendalami fakta dari informasi yang dibutuhkan dengan beraneka cara dan sumber data yang diperoleh. Misalnya dokumen tertulis, arsip, gambar atau foto, dokumen sejarah, tinjauan individu maupun tinjauan resmi. Sedangkan triangulasi Teknik, peneliti mendapatkan data dari sumber yang sama dengan Teknik yang

berbeda.<sup>2</sup> Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi atau dokumentasi.

### **G. Teknik analisis data**

Peneliti menggunakan analisis data menurut Miles & Huberman sebagai berikut:

- a. Reduksi data, peneliti berusaha mereduksi data, dipilah-pilah, dirangkum dan difokuskan kemudian dicari pola atau tema. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran nyata tentang kreativitas guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang.
- b. Penyajian data, Menyajikan data berupa teks naratif dalam bentuk uraian singkat dari apa yang dipahami dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah memahami apa kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 16 Semarang.
- c. Penarikan kesimpulan, Data yang dibuat secara singkat, jelas, dan lugas agar mudah dipahami.<sup>3</sup> Dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi Peneliti menarik kesimpulan yang telah diteliti dengan didukung oleh bukti yang valid tentang kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka

---

<sup>2</sup> Eri Barlian, “*Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*”, (Padang: Sukabima Press, 2016), hlm. 67-68.

<sup>3</sup> Nugrahani, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*”, 2024, Hlm. 174-177.

belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

#### **A. Kreativitas Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Semarang**

Dalam proses pembelajaran, kreativitas seorang guru sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan belajar siswa, agar proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung menjadi efektif dan tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kreativitas itu sendiri merupakan upaya ataupun keterampilan seorang guru untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan berbagai macam metode, media maupun strategi pembelajaran agar peserta didik tertarik dalam pembelajaran.

Sebagaimana pernyataan waka kurikulum merdeka yang mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran guru menggunakan berbagai variasi dan metode pembelajaran, kemudian metode pembelajaran yang inovasi, berpusat pada siswa, siswa sangat senang dalam mengikuti pelajarannya, guru bisa mengembangkan modul ajarnya sendiri walaupun lewat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGP) kemudian guru itu pandai menyikapi dalam pembelajarannya sehingga metode pembelajarannya bervariasi.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sri Rejeki, S.Pd., M.Pd. selaku waka kurikulum di SMPN 16 Semarang hari Selasa tanggal 9 Januari 2024 pada pukul 09:00.

Selaras dengan hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa:

“Guru tidak gptek dan mampu menggunakan teknologi ataupun media sebaik mungkin dalam pelaksanaan pembelajaran.”<sup>2</sup>

Penjelasan tersebut terlihat bahwa kreativitas guru, khususnya dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka sangatlah penting untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan proses yang menyenangkan. Seperti yang diungkapkan bapak Muhammad Rofiq S.Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang, beliau mengatakan bahwa:

“Karakteristik kurikulum merdeka ialah banyak projek, banyak kegiatan diluar kelas dan yang diutamakan ialah proses bukan hasil.”<sup>3</sup>

Untuk mengetahui bagaimana kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Semarang, berikut ini penulis mendeskripsikan hasil temuan melalui hasil wawancara dan observasi dengan para responden.

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan pak Muhammad Rofiq S.Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang hari selasa tanggal 9 Januari 2024 pada pukul 09:00.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan pak Muhammad Rofiq S.Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang hari selasa tanggal 9 Januari 2024 pada pukul 09:00.

## **1. Merancang dan Menyiapkan Modul Ajar Sesuai Kebutuhan Peserta Didik**

Dalam mengajar pastinya seorang guru melakukan persiapan sebelum mengajar, guru memiliki kemerdekaan merancang dan menyiapkan modul ajarnya. Hal ini perlu dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Hal ini dapat di lihat dari pernyataan informan melalui wawancara dengan bapak Muhammad Rofiq S.Ag. Sebagai berikut:

“Saya membaca materi dan memanfaatkan teknologi untuk bahan referensi modul ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.”<sup>4</sup>

Berkenaan dengan kreativitas guru dalam persiapan penerapan kurikulum merdeka juga didukung oleh kegiatan dari sekolah. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan melalui wawancara dengan bu Sri Rejeki, S. Pd, M. Pd selaku Waka Kurikulum di SMPN 16 Semarang, sebagai berikut:

“Dengan sosialisasi di berbagai hal yang kaitannya dengan kurikulum merdeka, dengan pembuatan modul ajar di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGP) bersama-sama dan media pembelajaran bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang inovasi, bagaimana dalam belajar supaya anak tidak bosan di kelas itu suatu inovasi guru yang harus dilaksanakan terus-menerus.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan pak Muhammad Rofiq S.Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang hari selasa tanggal 9 Januari 2024 pada pukul 09:00

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sri Rejeki, S.Pd., M.Pd. selaku waka kurikulum di SMPN 16 Semarang hari selasa tanggal 9 Januari 2024 pada pukul 09:00.

Dalam merancang dan menyiapkan modul ajar, disini guru menyesuaikan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk merancang dan menyiapkannya guru memanfaatkan teknologi dan sosialisasi melalui musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGP) menyediakan perangkat ajar yang dapat memandu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam penggunaannya, guru memiliki kemerdekaan untuk:

- a. Memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan dengan karakteristik murid, atau
- b. Menyusun sendiri modul ajar sesuai dengan karakteristik murid

Seperti hasil observasi Disini guru Pendidikan Agama Islam memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan dengan karakter peserta didiknya

## **2. Mengelola Pembelajaran dengan Menerapkan Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka guru diharapkan mampu membentuk Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Keterampilan guru Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan dan memelihara Profil Pelajar Pancasila dapat dilihat dari cara guru dalam mengelola kelas mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dengan baik.

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati kegiatan pendahuluan sebelum memulai pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sebelum masuk pada kegiatan inti yang dilakukan oleh

seorang guru adalah membuka pelajaran seperti mengucapkan salam, membaca asmaul husna, membaca surat Ad-Dzuha hingga Al-Qadr, membaca Pancasila, membuat kesepakatan pembelajaran dan mengulang pembelajaran yang telah dipelajari.<sup>6</sup> Membaca Asmaul Husna, As-Dzuha hingga Al-Qadr dan Pancasila dilakukan serentak Bersama dengan dipimpin salah satu peserta didik setiap harinya dengan bergiliran sesuai absennya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Dimulai dari membaca asmaul husna, membaca surat pendek sebelum pembelajaran, membaca ikrar Pancasila yang ketiganya sudah bagus untuk mencerminkan taqwa kepada tuhan, penguatan profil pelajar Pancasila salah satunya gotong royong karena dilaksanakan dengan adanya pemimpin yang bergantian sesuai absen. Juga adanya absen sholat jama’ah agar siswa disiplin dan tepat waktu dalam beribadah”.<sup>7</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan peserta didik sebagai berikut:

“Sebelum pelajaran membaca Asmaul Husna, surat pendek dari Ad-Dzuha hingga Al-Qadr, ikrar pancasila dan mengulang Kembali dengan mengingat materi yang sebelumnya sudah disampaikan Pak Rofiq.”<sup>8</sup>  
“Dalam proses pembelajaran biasanya pak rofik memberikan tugas berupa video sehingga mengharuskan peserta didik untuk mengedit dan

---

<sup>6</sup> Hasil observasi pada 9 Januari 2024 pada pukul 14:00

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan pak Muhammad Rofiq S.Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang hari Selasa tanggal 9 Januari 2024 pada pukul 09:00

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Nurhana Putri Efelin Agustina selaku siswi kelas 8 di SMPN 16 Semarang hari Rabu tanggal 10 Januari 2024 pada pukul 10:00.

akhirnya peserta didik kreatif dan terampil dalam menggunakan digital”.<sup>9</sup>

Dalam proses pembelajaran setiap guru memiliki aturan-aturan sebelum pembelajaran dimulai yang harus dilaksanakan peserta didik, agar tidak mengganggu saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, seperti hasil observasi yang peneliti lakukan peraturan berupa absen dengan menyebutkan pengetahuan siswa semisal pengetahuan tentang nama-nama Nabi atau pengetahuan agama lainnya, menulis Basmalah dan tanggal dengan arab disertai tugas yang dikerjakan dibuku tulis, membaca Asmaul Husna dan surat pendek Ad-Dzuha hingga Al-Qadr diawal pelajaran, tidak boleh menyalakan hp kecuali diperintah atau diizinkan pak rofiq, dan wajib sholat dzuhur.<sup>10</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara para informan diatas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dalam pembelajaran untuk menekankan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 16 Semarang tergolong sudah menerapkan dengan baik, seperti membaca Asmaul Husna, Surat pendek, menyebutkan pengetahuan keagamaan yang merupakan penekanan profil pelajar Pancasila berupa beriman dan bertakwa kepada tuhan, Berkebhinekaan global dengan Membaca iqrar Pancasila, gotong royong dengan saling menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya serta membersihkan selokan meja dan kelas, bernalar kritis dengan mengulas Kembali materi yang telah dipelajari diakhir pembelajaran dan memberikan tugas video sehingga peserta didik kreatif dan terampil dalam penggunaan digital.

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan khansa Hanifah selaku siswi kelas 8 di SMPN 16 Semarang hari Rabu tanggal 10 Januari 2024 pada pukul 09:00.

<sup>10</sup> Hasil observasi pada 9 Januari 2024 pada pukul 14:00

### **3. Mengembangkan karakter dan moral Peserta Didik Melalui Proyek**

Dalam membangun karakter dan moral peserta didik melalui proyek dalam implementasi kurikulum merdeka bisa dilakukan di dalam kelas (Intrakulikuler) maupun diluar ruang kelas (ekstrakulikuler). Seperti hasil wawancara Waka Kurikulum Sebagai berikut:

“Dari kelas 7 dan 8 itu pada intrakulikuler yaitu dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi kemudian kita menggunakan kegiatan pengembangan karakter melalui proyek kokulikuler, kemudian ekstrakulikuler juga anak-anak banyak sekali mengikuti kegiatan ekstra sehingga pembelajaran betul-betul dilaksanakan secara mandiri dan guru harus menyiapkan anak-anak untuk mandiri dan pembelajarannya kita harus berpihak kepada siswa, dengan melihat kebutuhan siswa sehingga kita dituntut untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.”<sup>11</sup>

Salah satu ciri khas dari proyek kurikulum merdeka adalah mengembangkan karakter dan moral sesuai profil pelajar Pancasila sebagaimana Penjelasan oleh guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“Dengan proyek Penanaman karakter peserta didik akan terbentuk, baru-baru ini saya memberikan proyek berupa drama tentang menghargai sesama makhluk hidup dan kegiatan jum’ah berbagi. Melalui proyek drama peserta didik akan belajar bernalar kritis dan gotong royong dengan sesama anggota kelompok. Dalam proyek jum’ah berbagi mengambil pelajaran dari bab zakat yang kemudian saya variasikan menjadi jum’ah berbagi atau berkah, dalam kegiatan ini siswa belajar saling berbagi. Dari setiap kelas mereka membuat stiker

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sri Rejeki, S.Pd., M.Pd. selaku waka kurikulum di SMPN 16 Semarang hari Selasa tanggal 9 Januari 2024 pada pukul 09:00.

identitas kelas berapa yang berbagi untuk ditempelkan dalam kemasan nasi, hal itu juga membuat anak menjadi kreatif.”<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara peserta didik juga diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“Bentuk proyek Pendidikan Agama Islam berupa drama tentang menghargai sesama dan membikin makanan khas daerah untuk dibagikan”<sup>13</sup>

“Bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk mengembangkan karakter peserta didik ialah drama tentang menghargai satu sama lain dan sopan santun terhadap guru sehingga kita juga dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>14</sup>

Dari hasil observasi peserta didik berlatih drama dengan kelompok yang telah ditentukan. Disitu mereka saling mengajukan pendapat tentang drama mereka yaitu saling menghargai baik sesama teman sebaya, orang tua dan juga guru, sehingga keluarlah ide-ide yang mereka punya dan kreatif mereka akan ter asah. Setelah ide-ide mereka dijadikan satu mereka mulai merangkai dan Latihan. Selain itu diharapkan peserta didik mampu mengembangkan karakter dan moralnya hingga dapat menerapkannya dikehidupan sehari-hari seperti saling tolong menolong sesama teman sebaya, sopan kepada guru dan menghormati orang tua.

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan pak Muhammad Rofiq S. Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang hari Selasa tanggal 9 Januari 2024 pada pukul 09:00.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan khansa Hanifah selaku siswi kelas 8 di SMPN 16 Semarang hari Rabu tanggal 10 Januari 2024 pada pukul 09:00.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Nurhana Putri Efelin Agustina selaku siswi kelas 8 di SMPN 16 Semarang hari Rabu tanggal 10 Januari 2024 pada pukul 10:00.

Juga Ketika saat melakukan proyek jum'ah berbagi, siswa belajar untuk saling berbagi kepada orang lain. Jum'ah berbagi dilaksanakan atas dasar materi zakat dimana dari materi tersebut kita harus menyisihkan sebagian rezeki yang kita dapatkan untuk orang lain agar karakter mereka terbentuk. Selain itu dalam kegiatan ini mereka juga diajarkan untuk kreatif. Kreatif mereka dapatkan dengan membuat identitas kelas mereka yang berupa stiker. Mereka membuat gambar sendiri melalui aplikasi edit seperti canva yang kemudian di cetak stiker dan ditempelkan ke masing-masing bungkus nasi untuk mengenal kelas mereka.<sup>15</sup>

Dari penjelasan informan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan karakter dan moral peserta didik, karakter dan moral akan meningkat karena proyek merupakan bagian dari proses pembelajaran yang memberikan penekanan kuat pada pemecahan masalah sebagai usaha kolaboratif dalam proses pembelajaran tertentu.

#### **4. Menerapkan Model dan Metode Pembelajaran yang Bervariasi**

Kreativitas guru dalam penggunaan model pembelajaran dapat dilihat dari penerapan berbagai model pembelajaran yang tepat digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sama halnya dengan metode pembelajaran, model pembelajaran ini juga harus diterapkan sesuai dengan materi yang akan diajarkan hal ini berguna

---

<sup>15</sup> Hasil observasi pada 19 Januari 2024 pada pukul 08:30.

agar peserta didik lebih mudah untuk memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Beberapa fakta yang penulis amati saat observasi, guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan materinya dengan metode yang bervariasi dan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Salah satu strategi yang diterapkan ialah model pembelajaran ekspositori, dimana model ini lebih menekankan pada proses penyampaian materi dari seorang pendidik kepada peserta didik, agar para peserta didik mampu dan bisa menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Dari model ekspositori, kemudian guru menggunakan strategi kontekstual, dimana model ini identik dengan paraktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meminta peserta didik menerapkan atau mempraktikkan dari materi atau teori yang telah disampaikan.<sup>16</sup>

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan bapak Muhammad Rofiq S. Ag, saat wawancara sebagai berikut:

“Saya menggunakan model pembelajaran bervariasi, model yang digunakan pak Rofiq dalam pembelajaran berupa model inquiri, jigsaw, everyone is teacher saintific dan pembelajaran berbasis produk. metodenya seperti ceramah, praktik, refleksi, motivasi, diskusi, penugasan dan tanya jawab. Dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab oleh teman sebaya muncullah ide-ide atau pertanyaan tentang materi maupun luar materi yang nantinya siswa akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak lagi,

---

<sup>16</sup> Hasil observasi pada 19 Januari 2024 pada pukul 08:30.

dengan metode praktik juga akan memudahkan pemahaman dan penerapan peserta didik dalam kehidupan nyata, ”<sup>17</sup>

Dari informan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses penerapan kurikulum pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai metode pembelajaran salah satunya proyek yang membuat peserta didik tertarik, tidak bosan, dan semangat dalam pembelajaran. Karena dengan adanya kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran sangat bergantung kepada keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Beberapa proses pembelajaran yang penulis amati, dari data diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dilakukan dikelas dengan menggunakan beberapa model pembelajaran dan membuat peserta didik tidak jenuh dalam pembelajaran. Selain model pembelajaran, guru juga menggunakan metode pembelajaran yang cukup variatif sesuai dengan materi pelajaran.

Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan khansa Hanifah salah satu peserta didik kelas 8 yang terungkap dalam hasil wawancara berikut:

“Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pak rofiq menggunakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa seperti siswa diberikan tugas untuk mencari tahu sendiri materi pembelajaran yang kemudian siswa diberikan kesempatan untuk

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan pak Muhammad Rofiq S. Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang hari selasa tanggal 9 Januari 2024 pada pukul 09:00.

bertanya. Selain itu metode yang digunakan pak rofiq ialah metode ceramah, tanya jawab, drama, praktik dan lain-lain. Seperti contoh praktik sholat dan drama, praktik sholat yang kemudian di vidio sehingga siswa kreatif dan terampil dalam menggunakan media digital.”<sup>18</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara kepada nurhana Putri Efein Agustina, Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Model pembelajaran yang pak rofiq terapkan banyak bersifat online baik mandiri atau kelompok, mandiri seperti pak rofiq memberikan tugas praktik sholat sunnah maupun wajib yang kemudian dividio oleh orang tua dan kelompok seperti drama tentang menghargai satu sama lain dan sopan santun terhadap guru. Sedangkan metode yang pak rofiq terapkan ialah ceramah, tanya jawab dan refleksi atau mengulang Kembali dan mengingat Kembali materi yang sebelumnya sudah disampaikan pak rofiq.”<sup>19</sup>

Hasil wawancara dengan peserta didik diatas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh pak rofiq pada penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 16 Semarang bervariasi, khususnya dalam penerapan model dan metode pembelajaran sudah diterapkan dengan baik dan menunjukkan suatu kreativitas yang baik pula menurut peserta didik. Perlu dipahami bahwasannya keberhasilan penerapan kreativitas guru dalam proses pembelajaran selain terletak pada kemampuan atau ketrampilan guru dalam mengajar, juga terletak pada keaktifan peserta didik dan pemahaman peserta didik yang diajarkan oleh guru.

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan khansa Hanifah selaku siswi kelas 8 di SMPN 16 Semarang hari Rabu tanggal 10 Januari 2024 pada pukul 09:00.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Nurhana Putri Efein Agustina selaku siswi kelas 8 di SMPN 16 Semarang hari Rabu tanggal 10 Januari 2024 pada pukul 10:00.

## 5. Menggunakan Media Belajar yang Beragam

Dalam kegiatan belajar mengajar kreativitas guru sangatlah dibutuhkan. Guru dituntut kreatif dalam proses pembelajaran untuk menentukan media yang efektif agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Fungsi media pembelajaran sendiri adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar, memudahkan guru saat mengajar, membangkitkan minat belajar siswa dan mempermudah peserta didik untuk memahami materi.

Berkenaan dengan kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam penggunaan media pembelajaran, informan menyatakan bahwa media pembelajaran haruslah disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan berikut:

“Media yang saya gunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi dan kebutuhan seperti hp, laptop, buku paket baik dari kemenag maupun dinas, jus amma, dan Al-Qur’an terjemah, kertas, spidol, kamera, LCD Proyektor, speker aktif, notebook, CD pembelajaran interaktif.”<sup>20</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan peserta didik sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan pak Muhammad Rofiq S. Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang hari Selasa tanggal 9 Januari 2024 pada pukul 09:00.

“Media yang digunakan pak rofiq untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupa buku tema, tajwid, panduan sholat dan jus amma”.<sup>21</sup>

“Media yang digunakan pak rofiq berupa laptop dan LCD yang kemudian ditayangkan video dan kita lihat Bersama-sama”.<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran beragam diantaranya hp, laptop, buku paket baik dari kemenag maupun dinas, jus amma, dan Al-Qur’an terjemah dan hasil observasi juga menunjukkan pembelajaran dengan gambar dan media peraga dalam praktik sholat jenazah.

## 6. Menerapkan Assesmen aotentik

Kurikulum merdeka menyebut penilaian menjadi Assesmen pembelajaran. Tidak jauh beda dengan penilaian. Assesmen adalah data yang diperoleh dari peserta didik pada saat itu dengan jaminan kualitas mendukung perkembangan siswa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan hasil wawancara Bapak Rofiq S. Ag, sebagai berikut:

“Assesment itu masih sama dengan penilaian, perbedaannya yaitu untuk asesmen hasilnya untuk mengetahui kinerja pada saat pelaksanaan asesmen tersebut.”<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan khansa Hanifah selaku siswi kelas 8 di SMPN 16 Semarang hari Rabu tanggal 10 Januari 2024 pada pukul 09:00.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Althaf Paramarta Abiesecha siswa kelas 7 di SMPN 16 Semarang hari Rabu tanggal 23 Januari 2024 pada pukul 13:20.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan pak Muhammad Rofiq S. Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang hari selasa tanggal 9 Januari 2024 pada pukul 09:00.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara hasil wawancara dengan peserta didik sebagai berikut:

“Assesmen dilakukan saat pelaksanaan penugasan, pak rofiq menilai kejujuran kita saat mengerjakan, saat drama pun pak rofik menilai tidak hanya saat praktik. Saat Latihan pun pak rofiq memantau dan menilai proses yang kita dilakukan”.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa penilaian itu tidak bisa diukur untuk hasil yang permanen. Karena kinerja siswa pasti akan mengalami perbedaan, tergantung usaha peserta didik sendiri. Hal ini selaras dengan hasil wawancara Bapak Rofiq S. Ag, sebagai berikut:

“Dalam kurikulum merdeka itu saya melihat prosesnya bukan hasil, karena memang dikurikulum merdeka itu dilihat bagaimana prosesnya bukan hasilnya contoh orang yang pintar belum tentu ikut sholat berjamaah yang sholat termasuk dalam penilaian karakter.”<sup>25</sup>

Dari pernyataan tersebut pada penerapan kurikulum merdeka guru Pendidikan Agama Islam menggunakan assesmen aotentik dimana penilaian dilakukan keseluruhan baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik yang bukan hanya hasil yang dilihat namun juga prosesnya.

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan khansa Hanifah selaku siswi kelas 8 di SMPN 16 Semarang hari Rabu tanggal 10 Januari 2024 pada pukul 09:00.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan pak Muhammad Rofiq S. Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang hari selasa tanggal 9 Januari 2024 pada pukul 09:00.

## **B. Faktor pendukung kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka**

Dalam melaksanakan kreativitas dalam proses pembelajaran, terdapat faktor pendukung yang berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Faktor pendukung kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Semarang, sebagai berikut:

### 1) Sarana dan Prasarana Sekolah

Salah satu faktor yang mendorong kreativitas seorang guru dalam proses pembelajaran adalah adanya sarana dan juga prasarana sekolah yang tersedia. Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah sangatlah menunjang pendidikan dalam mencari beberapa model atau metode pembelajaran yang efektif. Sarana dalam hal ini tersedianya buku-buku pelajaran, adanya perpustakaan, alat-alat pembelajaran seperti papan tulis, meja, dan kursi dalam keadaan baik. Sedangkan prasarana dalam hal tersedianya Gedung sekolah yang baik, ruangan belajar yang nyaman dan adanya lapangan sekolah yang cukup luas.

Selain ruang belajar yang nyaman dan cukup memadai, SMP Negeri 16 Semarang juga memiliki musholla selain digunakan untuk sholat, musholla juga digunakan untuk kegiatan keislaman yang lain, musholla juga sebagai tempat praktik ibadah ataupun praktik-praktik lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran pendidikan agama islam.

Hal ini dilihat dari pernyataan ibu Sri Rejeki, S.Pd., M.Pd. selaku Waka Kurikulum di SMPN 16 Semarang berikut:

“Banyak sekali faktor pendukungnya bisa dari orang tua, sarana dan prasarana disekolah, siswa itu sendiri, sumber daya gurunya kemudian tenaga pendidiknya kemudian sarana-sarana yang lain.”<sup>26</sup>

Pernyataan informan diatas, menggambarkan bahwa faktor pendukung kreativitas guru dalam proses pembelajaran salah satunya adalah adanya sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan kreativitas guru.

Sarana dan prasarana sangatlah penting dan berpengaruh dalam mengembangkan kreativitas seorang guru. Dengan demikian, dengan adanya sarana dan prasarana sekolah yang memadai, sebagai seorang guru harus mampu memanfaatkan apa yang dibutuhkan dalam mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran.

## 2) Kerja Sama Sesama Guru

Dalam pelaksanaan kreativitas guru, pasti dibutuhkan Kerjasama yang baik antara semua pendidik, efisiensi proses pembelajaran tercermin dengan adanya Kerjasama yang baik antara sesama pendidik. Pada SMP Negeri 16 Semarang hal ini telah terlaksana dengan baik, terlihat jelas Ketika guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melakukan penilaian, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sri Rejeki, S.Pd., M.Pd. selaku Waka Kurikulum di SMPN 16 Semarang hari Selasa tanggal 9 Januari 2024 pada pukul 09:00.

semata yang menjadi patokan dalam mengevaluasi, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam juga melibatkan beberapa guru bidang studi untuk membantu memberikan penilaian.

Data yang berkenaan dengan faktor pendukung kreativitas guru dalam proses pembelajaran diatas dikuatkan salah satu waka kurikulum sebagai berikut: “Faktor pendukung kreativitas guru lainnya selain sarana dan prasarana ialah kegiatan yang dibuat sekolah yaitu komunitas guru berbagi. Dalam kegiatan ini semua guru saling sharing terkait kreativitas mereka terkait bagaimana cara menerapkan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran yang mereka ajarkan.”<sup>27</sup>

### 3) Keaktifan siswa

Keaktifan siswa pada dasarnya juga merupakan salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran, yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien sehingga kreativitas guru dalam proes pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Pendukung kreativitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran ialah teknologi multimedia dan keaktifan anak-anak saat pembelajaran.”<sup>28</sup>

“Mensupport dan menghargai setiap apa yang diperintahkan dan juga membantu guru Ketika guru lupa atau belum tau mengenai hal-hal yang belum diketahuinya.”<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sri Rejeki, S. Pd, M. Pd selaku waka kurikulum di SMPN 16 Semarang hari selasa tanggal 9 Januari 2024 pada pukul 09:00.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan pak Muhammad Rofiq S. Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Semarang hari selasa tanggal 9 Januari 2024 pada pukul 09:00.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Nurhana Putri Efelin Agustina selaku siswi kelas 8 di SMPN 16 Semarang hari Rabu tanggal 10 Januari 2024 pada pukul 10:00.

“Menyumbangkan ide-ide yang kita punya saat pembelajaran dilaksanakan bu.”<sup>30</sup>

Dari deskripsi wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, Kerjasama sesama guru, teknologi multimedia dan keaktifan siswa pada saat pembelajaran.

### **C. Faktor Penghambat Kreativitas Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka**

Efektifitas guru dalam pengelolaan waktu jam pelajaran sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar. karena dalam penerapan kurikulum merdeka banyak menggunakan kegiatan proyek, kedisiplinan waktu dalam pengelolaan pembelajaran bisa dikatakan kurang seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“Faktor penghambat kurikulum merdeka adalah waktu dan tenaga, terkadang jam kita terlalu banyak ada kegiatan proyek sehingga terkadang pengelolaan jam pelajaran itu juga agak susah sehingga memang butuh dukungan kemudian butuh tenaga yang ekstra untuk mendampingi anak dalam kegiatan pembelajaran maupun proyek.”<sup>31</sup>

Setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga, ekonomi, lingkungan dan karakter yang berbeda-beda. Karakter yang berbeda mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya saat pembelajaran. Seperti

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Althaf Paramarta Abiesecha siswa kelas 7 di SMPN 16 Semarang hari Rabu tanggal 23 Januari 2024 pada pukul 13:20.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sri Rejeki, S.Pd., M.Pd. Selaku Waka Kurikulum di SMPN 16 Semarang hari Selasa tanggal 9 Januari 2024 pada pukul 09:00.

contoh mereka yang lingkungannya buruk, mereka kurang menghargai saat guru menyampaikan pendapat dengan sikap mereka yang acuh tak acuh.

Disini guru dituntut untuk kreatif agar dapat memahami beragam karakter peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Peserta didik dianggap sebagai individu dalam masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Peserta didik harus tahu tugas dan hak-haknya sebagai bagian dari kelas tersebut.

Kurangnya tingkat kesadaran peserta didik dalam memenuhi tugas mereka sebagai anggota kelas menjadi faktor penghambat proses pembelajaran. Hal ini seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran siswa masih kurang menghargai guru seperti berbicara dengan temannya dan tidak memperhatikan guru pada saat menyampaikan materi.”<sup>32</sup>

Dari deskripsi penelitian diatas, berikut pembahasan penelitian tentang Kreativitas Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

#### 1. Merancang dan Menyiapkan Modul Ajar sesuai kebutuhan peserta didik

Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar yang memuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran. satuan

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Nurhana Putri Efelin Agustina selaku siswi kelas 8 di SMPN 16 Semarang hari Rabu tanggal 10 Januari 2024 pada pukul 10:00.

pendidikan dapat menggunakan modul ajar yang disediakan pemerintah, maka modul ajar tersebut dapat dipadankan dengan RPP Plus karena modul ajar tersebut memiliki komponen yang lebih lengkap dibanding RPP. Satuan pendidikan juga dapat menggunakan berbagai perangkat ajar dengan kelengkapan komponen dan format beragam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid.<sup>33</sup>

Pemerintah Menyediakan perangkat ajar yang dapat memandu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam penggunaannya, guru memiliki kemerdekaan untuk Memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan dengan karakteristik murid, atau Menyusun sendiri modul ajar sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan murid.

Merancang dan menyiapkan bahan ajar atau materi pelajaran sendiri adalah hal yang paling utama dilakukan guru dalam mengajar. Hal ini dilakukan agar saat pelaksanaan pembelajaran dapat terarah dan efektif. Karena sebelumnya guru sudah mengetahui kemampuan dan kebutuhan peserta didiknya. Merancang dan menyiapkan bahan ajar tersebut dilakukan dengan acuan kurikulum yang diterapkan disekolah yaitu kurikulum merdeka belajar.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 menyiapkan modul ajarnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seperti contoh

---

<sup>33</sup> <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/perangkat-ajar/konsep-komponen-modul-ajar/>. Diakses pada 22 Maret 2024 pukul 22:25.

pada bab sholat dan dzikir pembelajaran tatap muka dengan model inquiri, jigsaw, every one is teacher saintific, pembelajaran berbasis produk, dengan target peserta didik tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. Tujuannya peserta didik dapat menghubungkan hakikat sholat dan dzikir dengan pencegahan perbuatan keji dan mungkar.

Sebagaimana penjelasan wartanto bahwa “Dalam Kurikulum Merdeka Guru bisa lebih leluasa memilih metode dan perangkat ajar dalam pembuatan modul ajar sesuai kebutuhan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Jadi, kurikulum merdeka bukan hanya memberikan kebebasan kepada peserta didik, tetapi juga gurunya”.<sup>34</sup>

Meskipun guru memiliki kebebasan dalam merancang Tetapi guru harus tetap memperhatikan prinsip dalam penyusunannya, antara lain:

1. Menyusun modul ajar berdasarkan karakteristik, kompetensi, serta minat peserta didik
2. Menyusun modul ajar dengan memperhatikan perbedaan tingkat pemahaman dan variasi jarak antar tingkat kompetensi
3. Menyusun modul ajar dengan melihat dari sudut pandang peserta didik, meyakini bahwa setiap peserta didik memiliki keunikannya masing-masing
4. Menyusun modul ajar denganimbang antara intelektual, social, dan personal

---

<sup>34</sup> Kurikulum Merdeka Beri Kebebasan Siswa Memilih Materi Pembelajaran, <https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/kurikulum-merdeka-beri-kebebasan-siswa-memilih-materi-pembelajaran>, diakses pada 23 Maret 2024, pukul 12:00.

5. Menyusun modul ajar dengan keyakinan bahwa tingkat kematangan setiap peserta didik bergantung pada tahap perkembangan yang telah dilalui dan merupakan dampak dari pengalaman sebelumnya.

Dengan perencanaan dan persiapan matang yang dilakukan guru, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai.

## 2. Mengelola pembelajaran dengan menerapkan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka guru diharapkan mampu membentuk profil pelajar Pancasila pada peserta didik. keterampilan guru pendidikan agama islam untuk menciptakan dan memelihara profil pelajar Pancasila dapat dilihat dari cara guru dalam mengelola pembelajaran.

pembelajaran untuk menekankan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 16 Semarang tergolong sudah menerapkan dengan baik, seperti membaca Asmaul Husna, Surat pendek, menyebutkan pengetahuan keagamaan yang merupakan penekanan profil pelajar Pancasila berupa beriman dan bertakwa kepada tuhan, Berkebhinekaan global dengan Membaca iqrar Pancasila, gotong royong dengan saling menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya serta membersihkan selokan meja dan kelas, bernalar kritis dengan mengulas Kembali materi yang telah dipelajari diakhir pembelajaran dan memberikan

tugas video sehingga peserta didik kreatif dan terampil dalam penggunaan digital.

Dimana pembelajaran diawali dengan pembacaan Asmaul Husna, Surat Ad-Dzuha hingga Al-Qadr. Membaca Asmaul Husna, As-Dzuha hingga Al-Qadr dilakukan serentak Bersama dengan dipimpin salah satu peserta didik setiap harinya dengan bergiliran sesuai absennya. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk melatih siswa untuk senantiasa mengenal nama-nama Allah dan berakhlak karimah sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Dilanjutkan dengan pembacaan ikrar Pancasila agar peserta didik faham dan mampu menerapkan nilai-nilai dari isi kandungan Pancasila, setelah itu guru mengabsen peserta didik, cara guru mengabsen yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi Agama Islam yang sebelumnya telah dipelajari, kemudian memberikan kesepakatan dan motivasi singkat agar peserta didik memiliki jiwa kebhinekaan global dan kondusif dalam mengikuti pembelajaran.

Sebelum pembelajaran guru juga memberikan kesepakatan berupa peraturan yang harus ditaati peserta didik guna menciptakan dan mempertahankan suasana dan lingkungan yang kondusif saat terjadinya proses pembelajaran misalnya menegur siswa yang membuat perhatian dikelas, menetapkan peraturan kelompok yang harus ditaati anggota kelas, dan memberikan hukuman kepada siswa yang telah melanggar peraturan yang telah ditetapkan guru dalam proses pembelajaran.

Selain itu guru juga menggunakan beberapa model pembelajaran seperti tugas mandiri agar peserta didik memiliki sikap mandiri, bernalar

kritis dan kreatif atau berkelompok agar peserta didik mempunyai sifat gotong royong. Pembelajaran juga diterapkan diluar kelas seperti gotong royong dengan saling menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya serta membersihkan selokan meja dan kelas. Kegiatan tersebut dilakukan seminggu sekali dengan sorogan kebersihan Sebagian dari iman.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan penjelasan Rusnaini bahwa Pelajar Pancasila adalah perwujudan Pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama diantaranya Beriman, bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>35</sup>

Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil temuan dan analisis yang dilakukan peneliti bahwa kreativitas guru dalam pengelolaan kelas telah dilaksanakan sesuai profil pelajar Pancasila

### 3. Mengembangkan Karakter dan Moral Peserta Didik melalui Proyek

Upaya penanaman pendidikan karakter dan moral pada kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), jika dicermati, P5 merupakan proyek lintas disiplin ilmu yang berbasis pada kebutuhan masyarakat atau lingkungan

---

<sup>35</sup> Rusnaini, dkk., *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. Jurnal Ketahanan Nasional, Vol.27, No.4, hlm. 230.

sekitar di satuan pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan pelajar pancasila.<sup>36</sup>

Kreativitas guru dalam mengembangkan karakter dan moral peserta didik dilakukan melalui proyek, proyek dilaksanakan di dalam maupun di luar ruang kelas. Proyek di dalam kelas berupa drama tentang menghargai sesama makhluk hidup. Disitu mereka saling mengajukan pendapat tentang drama mereka yaitu saling menghargai baik sesama teman sebaya, orang tua dan juga guru, sehingga keluarlah ide-ide yang mereka punya dan kreatif mereka akan ter asah. Setelah ide-ide mereka dijadikan satu mereka mulai merangkai dan Latihan. Selain itu diharapkan peserta didik mampu mengembangkan karakter dan moralnya hingga dapat menerapkannya dikehidupan sehari-hari seperti saling tolong menolong sesama teman sebaya, sopan kepada guru dan menghormati orang tua.

Dalam proyek jum'ah berbagi mengambil pelajaran dari bab zakat yang kemudian divariasikan menjadi jum'ah berbagi atau berkah, dalam kegiatan ini siswa belajar saling berbagi, dalam kegiatan tersebut dari setiap kelas mereka membuat stiker berupa identitas kelas yang berbagi untuk ditempelkan dalam kemasan nasi, hal itu juga membuat anak menjadi kreatif. Mereka membuat gambar sendiri melalui aplikasi edit seperti canva yang kemudian di cetak stiker dan ditempelkan ke masing-masing bungkus nasi untuk mengenal kelas mereka

---

<sup>36</sup> Mendikbud, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024.

Pembelajaran berbasis proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep ‘*Learning by Doing*’ yakni perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku.<sup>37</sup>

Jadi pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang menggunakan praktik sebagai Langkah awal dalam mengumpulkan, mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Dan dalam pembelajaran ini siswa mampu menemukan sendiri penyelesaian dari tugas yang diberikan.

#### 4. Menerapkan Model dan Metode Pembelajaran yang Bervariasi

Kreativitas guru dalam penggunaan model dan metode pembelajaran di SMP Negeri 16 Semarang dilakukan dengan menggunakan beberapa model pembelajaran diantaranya yaitu ekspositori dan kontekstual. Model pembelajaran ekspositori ini menekankan pada proses penyampaian materi yang diberikan guru kepada peserta didiknya, agar peserta didik mampu dan bisa menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Dari model pembelajaran ekspositori, kemudian guru menggunakan strategi kontekstual, dimana model ini identik dengan praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>37</sup> Ahmad Teguh Purnawanto, *Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI*, Jurnal Ilmiah Pedagogy, Vol.14, No.1, 2019.

untuk meminta peserta didik menerapkan dan mempraktikkan dari materi atau teori yang telah disampaikan oleh pendidik.

model yang digunakan dalam pembelajaran juga berupa model inquiri, jigsaw, everyone is teacher saintific dan pembelajaran berbasis produk. Model inquiri menekankan pada rasa ingin tahu untuk mencari dan menyelidiki suatu masalah sehingga peserta didik kritis.<sup>38</sup> jigsaw adalah metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar berkelompok dengan masing-masing siswa bertanggung jawab pada satu topik atau bahasan yang kemudian dikolaborasikan dengan anggota kelompok lain sehingga membentuk pengetahuan yang utuh.<sup>39</sup> Sedangkan everyone is teacher saintific yaitu menekankan bahwa pentingnya Kerjasama antara pendidik dan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan saat proses pembelajaran.<sup>40</sup> Dan model pembelajaran produk ialah sebuah prosedur pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan disesuaikan dengan standar kerja yang sesungguhnya untuk menciptakan produk, baik itu berupa barang atau jasa.<sup>41</sup>

Metode pembelajaran yaitu metode ceramah, paraktik, refleksi, motivasi, diskusi, penugasan dan tanya jawab. Metode pembelajaran

---

<sup>38</sup> Ketut Darikini, Metode Inquiri dan Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar, *Journal of Education Action Research*, Vol.6, No.3, 2022.

<sup>39</sup> <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/mengenal-model-pembelajaran-jigsaw-di-sekolah>. Diakses pada 6 Mei 2024, pukul 21:35.

<sup>40</sup> Ahkam Zubair, “Kebermaknaan Pendidikan Sains dalam Pendekatan Saintifik”, *E-Buletin*, (Januari, 2015), hlm. 3.

<sup>41</sup> Mega Silfia Dewy dan Muhammad Isnaini, *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Produk*, *Journal of Electrical Vocational Teacher Education*, Vol.1, No.2, 2021.

harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Seperti ceramah, metode ini digunakan pada saat guru ingin menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan materi yang ingin diajarkan. Ada juga metode praktik, metode ini dilakukan saat materi pembelajaran yang sedang dibahas mengharuskan peserta didik untuk mempraktikkannya agar dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Dan apabila guru ingin melihat dan menilai tingkat pemahaman siswa pada materi yang telah diajarkan, maka guru menggunakan metode penugasan. Metode penugasan ini bisa secara individu maupun kelompok yang menjadi pekerjaan rumah.

Pernyataan diatas didukung oleh pendapat Nur Ahyat dalam Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam: Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Ada beberapa macam metode pembelajaran secara garis besar metode yang sering digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, eksperimen, demonstrasi, tutorial atau bimbingan dan problem solving (pemecahan masalah). Metode-metode pembelajaran PAI memiliki manfaat bagi pendidik dan peserta didik, baik dalam proses belajar dan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>42</sup>

Penerapan model dan metode yang bervariasi tersebut akan memudahkan guru dan siswa dalam untuk menyesuaikan pada materi yang hendak dipelajari dan tercapailah capaian pembelajaran tersebut.

---

<sup>42</sup> Nur Ahyat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol.4, No.1 2017, hlm.24-3.

Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil temuan dan analisis yang dilakukan bahwa kegiatan penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan guru dinilai sudah baik.

## 5. Menggunakan Media Belajar yang Beragam

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan sebagai perantara dalam proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Perkembangan teknologi dan kebutuhan kurikulum juga menjadi faktor yang menyebabkan media pembelajaran terus berkembang. Implementasi kurikulum merdeka juga berdampak pada pemilihan media pembelajaran yang sesuai.<sup>43</sup>

Analisis fakta dan hasil temuan di lapangan dapat di cermati bahwa dalam penggunaan media pembelajaran telah dilakukan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar seperti hp, laptop, buku paket baik dari kemenag maupun dinas, jus amma, dan Al-Qur'an terjemah. Penggunaan media pembelajaran disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Dalam penggunaan media pembelajaran guru dapat membuat atau menggunakan media yang menarik dan tidak berpaku pada satu media.

Media Hp biasa digunakan pendidik dan peserta didik untuk mengerjakan soal melalui google form, melihat video lewat youtube,

---

<sup>43</sup> Sudirman, dkk., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*, (Jakarta:Rajawali Press, 2014).

dan mengedit video melalui aplikasi yang ada di hp, Laptop digunakan untuk menampilkan powerpoint, buku paket dari kemenag dan dinas digunakan untuk pembelajaran setiap harinya, dan jus amma dan Al-Qur'an digunakan untuk kegiatan diawal pembelajaran.

Guru juga menggunakan media seperti menampilkan slide power point, video youtube, dan alat peraga untuk praktik sholat jenazah misalnya. Hal ini dilakukan untuk menarik peserta didik dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

#### 6. Menerapkan assesmen aotentik

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka guru menggunakan assesmen atau penilaian aotentik dimana penilaian ini penting dilakukan guru supaya penilaian terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki kualitas yang meningkat. Penilaian ini dilakukan keseluruhan baik ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotorik (keterampilan) yang bukan hanya hasil yang dilihat namun juga prosesnya.<sup>44</sup>

Mencermati fakta dan observasi di lapangan bahwa dalam kegiatan penilaian guru menggunakan 3 ranah penilaian, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dimana pada penilaian afektif guru menilai sikap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar maupun saat berada dilingkungan sekolah. Pada penilaian kognitif guru menggunakan tiga Teknik tes penilaian, pertama yaitu tes lisan meliputi

---

<sup>44</sup> Slamet Rohmadi, Pentingnya Penilaian Aotentik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, 2022.

daftar pertanyaan seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik dari materi yang telah disampaikan. Kedua yaitu tes tertulis yang meliputi pilihan ganda, essay, dan uraian. Ketiga yaitu tes penugasan berupa tugas-tugas pekerjaan rumah. Dan untuk penilaian psikomotorik guru melakukan dengan praktik dari materi yang telah diajarkan. Dari macam-macam jenis penilaian tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang sudah disampaikan oleh pendidik.

Assesmen aotentik yang diamanatkan dalam kurikulum merdeka mengharuskan pembelajaran yang aotentik juga. Belajar aotentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataan hidup diluar sekolah.

## 7. Faktor-faktor Pendukung Kreativitas Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Faktor pendukung guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah hal yang sangat penting untuk mendukung terlaksananya kreativitas guru yang baik dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung inilah yang membantu guru dalam mengembangkan kreativitas yang ada pada diri seorang guru. Adapun faktor-faktor pendukung keberhasilan kreativitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

### 1) Sarana dan Prasarana Sekolah

Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang memadai sangatlah menunjang dalam pengembangan kreativitas seorang

guru. Seperti tersedianya ruang belajar yang nyaman untuk melaksanakan kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Dengan adanya ruang yang cukup luas ini, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang afektif. Selain itu, sekolah juga menyediakan mushola sebagai tempat ibadah, praktik ibadah dan kegiatan keislaman lainnya. Tersedianya juga buku-buku pelajaran diperpustakaan.

## 2) Kerja Sama Sesama Guru

Dalam kreativitas guru, juga dibutuhkan adanya kerja sama antar sesama guru. Hal ini berguna untuk guru dalam pemilihan model, metode ataupun media yang efektif digunakan dalam pembelajaran dan memberikan penilaian kepada peserta didik. Pada SMP Negeri 16 Semarang hal ini sudah terlaksana dengan baik dan dibuktikan adanya pelatihan guru di platform merdeka belajar dan kegiatan guru berbagi untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas para guru bidang tertentu.

## 3) Keaktifan Siswa

Selain faktor-faktor pendukung yang telah disebutkan diatas, keaktifan siswa juga sangat berpengaruh dalam kreativitas guru. Jika dalam kelas siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran maka akan memudahkan guru dalam mengajar dan menuangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Dengan itu proses pembelajaran berhasil menjadi efektif dan efisien, serta berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai tujuannya.

## 8. Faktor Penghambat Kreativitas Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Dalam mengembangkan tingkat kreativitas guru, selain ada faktor pendukung juga terdapat faktor penghambatnya. Setiap ruang kelas peserta didik memiliki aneka ragam karakter seperti adanya siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar, siswa yang acuh tak acuh terhadap pendidik, dan kurangnya rasa percaya diri. Dari aneka ragam karakter peserta didik, pendidik dapat mengkondisikan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya masing-masing agar pembelajaran berjalan dengan kondusif.

Faktor kreativitas guru dalam pengelolaan waktu jam pelajaran juga sangat berpengaruh terhadap penerapan kreativitasnya. Karena kedisiplinan pendidik merupakan kunci keberhasilan guru untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan dalam kegiatan proses mengajar. Dengan disiplin kerja yang tinggi maka dapat meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, menjaga ketertiban kelas dan dapat mengatasi kenakalan siswa. Namun jika pendidik kurang disiplin maka pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang tertib.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembeajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan
  - a). Merancang dan menyiapkan modul ajar sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar pelaksanaan pembelajaran dapat terarah dan efektif.
  - b). mengelola pembelajaran dengan menerapkan penguatan profil pelajar Pancasila seperti kegiatan diawal pembelajaran yaitu membaca ikrar pancasila, membaca asmaul husna, dan membaca jus amma, absen dengan menyebutkan pengetahuan keagamaan, juga kegiatan diluar kelas seperti gotong royong untuk menjaga kebersihan, piket adzan dan memimpin jama'ah. Kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik sesuai profil pelajar Pancasila yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif
  - c). Mengembangkan karakter dan moral peserta didik melalui proyek berupa drama tentang menghargai sesama makhluk hidup dan jum'ah berkah atau berbagi. Dalam kegiatan ini peserta dapat beraktivitas secara nyata sehingga berkembanglah karakter dan moral peserta didik.
  - d) menerapkan model dan metode yang bervariasi, dengan menerapkan model dan metode yang bervariasi guru dan peserta didik mampu menyesuaikan pada materi yang akan dipelajari dan tercapailah capaian pembelajaran tersebut.
  - e). Menggunakan media belajar yang beragam, dengan media yang beragam yang

disesuaikan pada materi pelajaran ini akan memudahkan guru saat pembelajaran, membangkitkan minat belajar siswa dan mempermudah peserta didik untuk memahami materi. f). Menerapkan penilaian autentik tidak hanya hasil yang dilihat namun juga prosesnya.

2. Faktor pendukung, meliputi: *Pertama*, tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai seperti tersedianya sumber-sumber buku pelajaran yang dijadikan referensi guru untuk berkeaktifan dalam proses pembelajaran, tersedianya alat-alat pendukung kegiatan mengajar, gedung madrasah, dan ruang belajar yang nyaman. *Kedua*, Adanya kegiatan guru berbagi yang dilakukan sekolah agar terciptanya kerja sama yang baik sesama guru. *Ketiga*, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Faktor penghambat, yaitu adanya perbedaan karakter peserta didik sehingga mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dan kurangnya kedisiplinan pendidik dalam membagi antara pengelolaan jam pelajaran dengan jam kegiatan proyek.

## **B. Saran**

Pada akhir penulisan penelitian ini, penulis memberikan saran kepada seluruh pihak terkait, semoga saran yang diberikan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, berikut saran untuk menjadikan penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi peserta didik hendaknya lebih meningkatkan kesadaran agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.
2. Bagi guru lebih disiplin dalam mengatur waktu antara jam pembelajaran dan proyek.
3. Bagi sekolah dapat mempertahankan kegiatan guru berbagi untuk meningkatkan kompetensi para guru sehingga dapat mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat dijadikan perbandingan dan bahan referensi dalam mengkaji data guna menghasilkan penelitian yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelya Widiana Rahmatika & Nadlir, “*Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media Berbasis Digital pada Fiqh Kurikulum merdeka*” (Vol.8, No.3, Tahun 2023).
- Afwadi MS, “*Guru Kreatif, Mutu Pendidikan Meningkat*”, (Yogyakarta:CV. Bintang Semesta Media, 2021), hlm. 16-17.
- Ahmad Teguh Purnawanto, *Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI*, Jurnal Ilmiah Pedagogy, Vol.14, No.1, 2019.
- Azwar, Saifuddin, “*metode penelitian*”, (Yogyakarta: Pusta Pelajar, 2016).
- Eri Barlian, “*Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*”, (Padang: Sukabima Press, 2016).
- Helmi Supriyanto, “*Kurikulum Merdeka dan Kreativitas Guru*”, <https://www.harianbhirawa.co.id/kurikulum-merdeka-dan-kreativitas-guru/>. Diakses 22 Maret 2024.
- Herlinawati, E., *Menjadi Pribadi Inovatif dan Cendekia*, (Bandung:Acarya Media Utama, 2011).
- Hermanto Purba, “*Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka*”, *Sindo news*, 2022.
- <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/>. Dikutip pada tanggal 29 November 2023. 09.18.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/08/hampir-70-persen-satuan-pendidikan-sudah-menerapkan-kurikulum-merdeka>. Diakses pada 5 Desember 2023.
- Ika Lestari, dkk., “*Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*”, (Jakarta: Erzatama Karya Abadi, 2019).

Ketut Darikini, Metode Inquiri dan Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar, *Journal of Education Action Research*, Vol.6, No.3, 2022.

Kurikulum Merdeka Beri Kebebasan Siswa Memilih Materi Pembelajaran, <https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/kurikulum-merdeka-beri-kebebasan-siswa-memilih-materi-pembelajaran>, diakses pada 23 Maret 2024, pukul 12:00.

KOSP SMPN 16 Semarang tahun 2023-2024.

Melisa Anggraini, “*Profesionalisme Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Agama Islam di UPT SMP Negeri 5 Medan*” (Vol.3, No.1, Tahun 2023).

Mendikbud, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024.

Mega Silfia Dewy dan Muhammad Isnaini, *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Produk*, *Journal of Electrical Vocational Teacher Education*, Vol.1, No.2, 2021.

Nana Syaodih Sukmadinata, “*Pengembangan Kurikulum*”, (Bandung:Rosdakarya, 1995).

Nofri Hendri, *Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi*, E-Tech, Vol.08 No.01 (2020).

Novela Aditiya dan Siti Fatonah, “*Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar*”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.13, No.2 (2023).

Nugrahani, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*”, 2024.

Nur Ahyat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol.4, No.1 2017.

Nurdini Maulida, dkk., “*Deskripsi Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*”, *Journal Education*, ( Vol.6, No.1,tahun 2023).

Neng Nurwiati, “Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, (Vol.9, No.2, tahun 2022), hlm. 473.

Nurul Zakiyah dan Kuswanto, “*Urgensi Kreativitas Guru PAUD dalam Memfasilitasi Perkembangan Anak*”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.5, No.1 (2021).

Piet Suhertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Ansi Offset, 1994).

Purba, Hermanto, *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka*, Sindonews, 2022.

Ridla, Rasyid, M. *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran*, *Jurnal Tadris*: Vol.3 No.1 2008.

Rusnaini, dkk., *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol.27, No.4.

Salinan keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan Pembelajaran. <https://buku.yunandracenter.com/produk/kepmendikbudristek-no-56-tahun-2022-pedoman-penerapan-kurikulum-dalam-rangka-pemulihan-pembelajaran-kurikulum-merdeka/>. Dikutip pada 4 Mei 2024.

Sekretariat GTK.(2019, November 25). Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sherly, Dharma, E., dan Sihombing, *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, Komferensi Nasional Pendidikan I, 2020.
- Siti Zulaiha, dkk., *Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar: vol. 9, No.2 (2022),
- Subhan Nur, “*Membangun Pribadi Kreatif*”, (Bandung: Rineka Cipta, 2002).
- Sudirman, dkk., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*, (Jakarta:Rajawali Press, 2014).
- Slamet Rohmadi, *Pentingnya Penilaian Auntenik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*, 2022.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: VISIMEDIA, 2008).
- Unik Hanifah, dkk (2023). Yang berjudul “*peran Teknologi dalam Mengembangkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar*”, (Vol.6, No.1, Tahun 2023).
- Wahyudin Nur Nasution, *Srategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing).
- Wijaya, dkk., “*Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulaun Seribu Teantang Kurikulum Merdeka*”, (Jakarta:Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta), 2022.
- Yamin, M., dan Syahril, S. (2020) *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*, Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol.6, No, 1.
- Zalianti, Pepti, “*Kreativitas Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran*

*Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 01 Rejang Lebong”,  
Skripsi (Curup:IAIN Curup, 2023).*

**LAMPIRAN**  
**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WAKA KURIKULUM**  
**DI SMP NEGERI 16 SEMARANG**

Nama :

Waktu :

Tempat :

1. Menurut waka kurikulum, apa karakteristik kurikulum merdeka?  
Jawaban:
2. Bagaimana waka kurikulum menyikapi berlakunya kurikulum merdeka belajar?  
Jawaban:
3. Bagaimana konsep dan bentuk kurikulum yang dilaksanakan di SMP Negeri 16 Semarang?  
Jawaban:
4. Apakah ada sosialisasi kepada guru dan warga sekolah mengenai kurikulum merdeka belajar?  
Jawaban:
5. Bagaimana bentuk penerapan kurikulum merdeka yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 16 Semarang?  
Jawaban:
6. Apa kebutuhan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar?  
Jawaban:
7. Apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka peningkatan mutu guru secara keseluruhan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka?  
Jawaban:
8. Apakah semua guru sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar secara keseluruhan?  
Jawaban:
9. Apa yang waka kurikulum ketahui tentang kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran?  
Jawaban:
10. Bagaimana kreativitas guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 16 Semarang?

Jawaban:

11. Bagaimana bentuk persiapan penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 16 Semarang?

Jawaban:

12. Bagaimana bentuk pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 16 Semarang?

Jawaban:

13. Bagaimana bentuk evaluasi penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 16 Semarang?

Jawaban:

14. Bagaimana hasil penerapan kurikulum merdeka di SMPN 16 Semarang?

Jawaban:

15. Apa saja faktor pendukung penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 16 Semarang?

Jawaban:

16. Apa saja faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 16 Semarang?

Jawaban:

17. Bagaimana cara waka kurikulum menghadapi hambatan pada penerapan kurikulum merdeka belajar?

Jawaban:

18. Bagaimana waka kurikulum menanggapi guru yang masih kurang dalam hal penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran?

Jawaban:

19. Apa saja bentuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diterapkan di SMP Negeri 16 Semarang?

Jawaban:

20. Apakah proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 16 Semarang sudah memenuhi fokus kurikulum merdeka berupa mengembangkan karakter dan moral peserta didik?

Jawaban:

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM  
DI SMP NEGERI 16 SEMARANG**

Nama :

Waktu :

Tempat :

1. Menurut guru PAI, Apa karakteristik kurikulum merdeka belajar?  
Jawaban:
2. Bagaimana konsep dan bentuk kurikulum merdeka dilaksanakan dalam kelas?  
Jawaban:
3. Bagaimana penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?  
Jawaban:
4. Apa yang guru PAI ketahui tentang kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran?  
Jawaban:
5. Bagaimana kreativitas guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Semarang?  
Jawaban:
6. Apa kebutuhan guru PAI dalam memaksimalkan penerapan kurikulum merdeka dalam kelas?  
Jawaban:
7. Bagaimana bentuk persiapan kreativitas guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 16 Semarang?  
Jawaban:
8. Bagaimana bentuk pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 16 Semarang?  
Jawaban:
9. Bagaimana bentuk evaluasi kreativitas guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 16 Semarang?  
Jawaban:
10. Bagaimana bentuk kreativitas guru PAI dalam model pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas?

Jawaban:

11. Bagaimana bentuk kreativitas guru PAI dalam metode pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas?

Jawaban:

12. Bagaimana bentuk kreativitas guru PAI dalam media pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas?

Jawaban:

13. Bagaimana guru PAI mengkreasikan penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kedalam berbagai hal baru?

Jawaban:

14. Apa saja bentuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Semarang?

Jawaban:

15. Apakah proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran PAI tersebut sudah memenuhi fokus kurikulum merdeka berupa mengembangkan karakter dan moral peserta didik?

Jawaban:

16. Salah satu ciri khas dari kurikulum merdeka adalah mengembangkan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skil dan karakter profil pelajar Pancasila, bagaimana cara bapak dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar sesuai dengan ciri khas kurikulum merdeka?

Jawaban:

17. Apa saja faktor pendukung kreativitas guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 16 Semarang?

Jawaban:

18. Apa saja sumber belajar yang tersedia di sekolah guna menunjang penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Semarang?

Jawaban:

19. Apa saja faktor penghambat kreativitas guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 16 Semarang?

Jawaban:

20. Bagaimana cara guru PAI dalam menghadapi tantangan pada penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawaban:

21. Bagaimana penilaian yang dilakukan guru PAI dalam proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar?

Jawaban:

#### PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 16 SEMARANG

Nama :

Waktu :

Tempat :

1. Apa yang peserta didik ketahui tentang kurikulum merdeka?

Jawaban:

2. Apa yang peserta didik fahami tentang konsep dan bentuk kurikulum merdeka?

Jawaban:

3. Bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar? Khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Jawaban:

4. Apakah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas sudah mengembangkan inovasi-inovasi baru?

Jawaban:

5. Apa yang peserta didik ketahui tentang kreativitas guru?

Jawaban:

6. Bagaimana bentuk kreativitas bapak guru dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas?

Jawaban:

7. Apa kebutuhan peserta didik dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam kelas?

Jawaban:

8. Bagaimana bentuk persiapan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dikelas?  
Jawaban:
9. Bagaimana bentuk pelaksanaan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dikelas?  
Jawaban:
10. Bagaimana bentuk evaluasi kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dikelas?  
Jawaban:
11. Bagaimana model pembelajaran kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?  
Jawaban:
12. Bagaimana metode pembelajaran kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?  
Jawaban:
13. Bagaimana media pembelajaran kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?  
Jawaban:
14. Apa saja bentuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Semarang?  
Jawaban:
15. Apakah dalam proyek pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut peserta didik sudah mampu mengembangkan karakter dan moral?  
Jawaban:
16. Apa saja pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis projek yang mampu mengembangkan soft skill dan karakter profil pelajar Pancasila pada peserta didik?  
Jawaban:
17. Apa saja yang peserta didik berikan untuk mendukung kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 16 Semarang?  
Jawaban:
18. Apa saja sumber belajar yang menurut peserta didik tersedia di sekolah guna menunjang penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?  
Jawaban:

19. Menurut peserta didik, Apa faktor penghambat kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka?

Jawaban:

20. Bagaimana cara peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan pada penerapan kurikulum merdeka belajar?

Jawaban:

**PEDOMAN OBSERVASI UNTUK GURU PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM  
DI SMP NEGERI 16 SEMARANG**

No	Aspek	Kegiatan yang di Amati	Kategori Penilaian	
			Ya	Tidak
1.	Kreativitas guru	Guru dapat menemukan inovasi-inovasi baru dalam mengajar		
		Guru mampu menciptakan metode dengan melibatkan siswa dalam segala aktivitas		
		Guru mampu membuat atau mengembangkan media pembelajaran		

		Guru mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar		
		Guru dapat menyesuaikan model pembelajaran dengan materi		
		Guru mempersiapkan media pembelajaran dengan baik		
		Guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan		
		Guru menghidupkan ide-ide inovatif dalam mengajar		
		Kreativitas guru mampu merangsang kreativitas siswa		
		Mampu membuat dan mengembangkan bahan ajar yang variatif		
		Guru mengembangkan		

		<p>keaktivitas melalui menciptakan produk, imajinasi, eksplorasi, eksperimen, proyek, musik, dan Bahasa</p>		
2.	<p>Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam</p>	<p>Guru mengajar sesuai dengan konsep kebijakan kurikulum merdeka belajar</p>		
		<p>Membimbing peserta didik agar mampu menerapkan kurikulum merdeka</p>		
		<p>Mampu menerapkan proyek yang selaras dengan ajaran Pendidikan Agama Islam</p>		
		<p>Guru mampu merefleksi pembelajaran didalam maupun diluar kelas</p>		
		<p>Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk media interaktif</p>		

		Adanya faktor pendukung kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam		
		Adanya faktor penghambat kreativitas guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam		
		Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan minat peserta didik dan sumber daya satuan pendidik		
		Guru mampu mengembangkan karakter dan moral peserta didik		

# DOKUMENTASI

## MODUL 7.3.1 CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada akhir fase D, peserta didik memahami Internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep muamalah, riba, rukhsah serta mengenal beberapa masalah fiqh dan ketentuan ibadah qurban.

### INFORMASI UMUM

**A. Identitas Modul**  
 Penyusun : Mohammad Puffa, S. Ag  
 Institusi : SMP Negeri 16 Semarang  
 Tahun Ajaran : 2022-2024  
 Selingan sekolah : SMP  
 Kelas : VII  
 Materi didik : regular maksimal 32  
 Alokasi waktu : 3 JP x 40 Menit =120 Menit

### B. Kompetensi Awal

Peserta didik mengetahui makna salat dan sikir.

### C. Profil Pelajar

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bernalar kritis,

### D. Sarana dan Prasarana

Pembelajaran dapat didukung oleh alat pembelajaran seperti kertas,spidol, kamera, MP/LCD Projector, speaker aktif, ota book, CD pembelajaran interaktif, atau media lain

### E. Target Peserta Didik

Peserta didik yang tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar

### F. Model pembelajaran

Pembelajaran tatap muka dengan model sekuri, Ujswa, every one is teacher  
 saintifik, pembelajaran berbasis produk

35

## KOMPETENSI INTI

### A. Tujuan Pembelajaran

Salah satu pembelajaran sekuri, peserta didik dapat menghubungkan hakikat salat dan sikir dengan pencengahan perbuatan baik dan munkar

### B. Pemahaman Bermakna

Salat juga bisa menunjukkan kita dari marah belaka dan perbuatan baik. Sikir adalah baik adalah sebuah aktifitas ibadah dalam umat Muslim untuk mengingat Allah. Di antaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah, dan sikir adalah satu kewajiban yang tercantum dalam al-Qur'an.

### C. Pertanyaan Pemantik

1. Apakah makna salat ?
2. Apa itu sikir ?

### D. Penyelesaian pembelajaran

Peserta didik dapat menghubungkan hakikat salat dan sikir dengan pencengahan perbuatan baik dan munkar

### E. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	13. Guru mempersiapkan media/alat peraga/bahan atau media lain. 14. Pembelajaran dibuka dengan salam dan doa. Peserta didik membaca ayat atau surah pilihan. Kesiapan belajar peserta didik diperhatikan dengan penekanan kehadiran, posisi tempat duduk siswa, dan kerapihan pakaian. 15. Peserta didik diberi masalah dengan pertanyaan sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. 16. Guru menyampaikan tujuan, materi, aktivitas pembelajaran, dan teknik penilaian. 17. Guru membentuk kelompok peserta didik.	10 menit
Inti	1. Peserta didik untuk mengamati Infografis Bab 3 menyajikan garis besar materi tentang hakikat salat dan sikir, salat untuk meraih ketekwaan dan menghidupkan hati. Peserta didik diminta melaksanakan salat dan berzikir, dan mengamalkan sabat lima waktu dan sikir secara istikamah. 2. Guru memberikan penjelasan tambahan apabila peserta didik belum memahami Infografis. 3. Peserta didik untuk membaca Pantun Pemantik. Pada Bab 3, Pantun Pemantik berisi pantun yang mendukung pemahaman bermakna pada topik yang dibahas.	100 menit

36

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
	<p>4. Siswa membaca cerita. Persepsi peserta didik</p> <p>4.1. Siswa dan teman-temannya berdiskusi dan berdiskusi.</p> <p>5. Langkah-langkah pembelajaran inquiry yaitu:</p> <p>a) Identifikasi masalah atau konflik yang akan diteliti dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>b) Merumuskan hipotesis atau jawaban sementara.</p> <p>c) Mengumpulkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah.</p> <p>d) Menganalisis data yang telah dikumpulkan dan ditarik kesimpulan.</p> <p>e) Menyimpulkan hasil belajar.</p>	
Pemutup	<p>5. Guru memberikan pertanyaan atau permasalahan kepada peserta didik.</p> <p>6. Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses kegiatan pembelajaran hari ini dengan arahan guru.</p> <p>7. Guru mengaitkan masalah.</p>	15 menit
	<p>Penyakit akibat pembelajaran dilakukan secara langsung, yaitu dengan cara melakukan kegiatan belajar mengajar secara langsung.</p> <p>Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru sebagai berikut:</p> <p>1. Menentukan masalah yang akan diteliti atau diteliti.</p> <p>2. Guru mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan melalui website atau blog sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>3. Guru memberikan jawaban untuk melakukan diskusi.</p> <p>4. Peserta didik mengaitkan masalah dengan menggunakan media website atau blog peserta didik.</p> <p>5. Peserta didik membuat refleksi hasil diskusi dan mengaitkannya ke dalam website atau blog sekolah.</p> <p>6. Dengan bimbingan guru, peserta didik menggunakan</p>	

F. Asesmen

1. Asesmen sebelum pembelajaran (diagnostik) untuk mengidentifikasi kemampuan awal dan setelah pembelajaran hari ini dengan memberikan tes atau gambar gambar.

37

		
Kurang	Baik	

## 2. Asesmen individu dan kelompok

### Sikap spiritual

1. Penilaian Sikap ..... Spiritual

Nama Kelas .....

Semester .....

### Petunjuk

Berilah tanda centang (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" dengan jawaban yang jujur

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Sholat tepat waktu.		
2.	Melaksanakan salat Sunnah.		
3.	Belajar sungguh-sungguh untuk saat ini.		
4.	Beristirahat setiap waktu.		
5.	Ditajir dalam belajar.		

3. Tertulis (PG dan Uraian)

38

## G. Penguatan dan Penilaian

- Penguatan melalui kegiatan pembelajaran yang diberikan pada peserta didik dengan capaian tinggi agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal
- Penilaian di berikan kepada peserta didik yang menunjukkan keinginan untuk menambah materi atau pembelajaran mendatang

Semarang, 7 Juli 2023

Mengetahui  
Kepala SMP Negeri 16 Semarang

Guru Mata Pelajaran PAI dan BP

Purnani Subektiyah, S.Pd., M.Pd  
NIP.196808072005012015

Muhammad Rofiq, S.Pg.  
NIP.197610092022211001

# Modul ajar PAI



Kegiatan Guru berbagi



Observasi Proses IKM PAI kelas 8



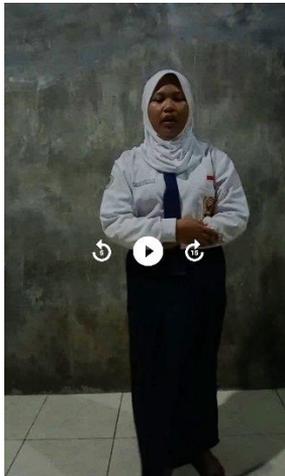
Observasi Proses IKM PAI Kelas 7



Drama menghargai sesama makhluk hidup



Wajib Sholat Dzuhur Berjama'ah



Praktik Sholat Wajib dan Sunnah di Rumah



Jum'ah Berkah dan Berbagi



Membaca Asmaul Husna, Ikrar Pancasila, dan Surat Pendek



Gotong royong menjaga kebersihan dengan slogan  
“kebersihan Sebagian dari iman”



Adzan

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Siti Nur Afifah

TTL : Sidoarjo, 28 April 2001

Alamat : Dsn Sungon Rt 22 Rw 06, Suko, Sidoarjo

Email : [sitinura963@gmail.com](mailto:sitinura963@gmail.com)

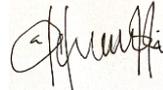
Riwayat pendidikan

1. SD Negeri Suko II, lulus tahun 2014
2. MTS Salafiyah, lulus tahun 2017
3. MAN Demak, lulus tahun 2020

Demikian daftar Riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 28 Maret 2024

Yang bersangkutan,



Siti Nur Afifah  
NIM. 2003016088